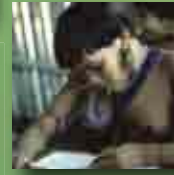




United Nations  
Educational, Scientific and  
Cultural Organization

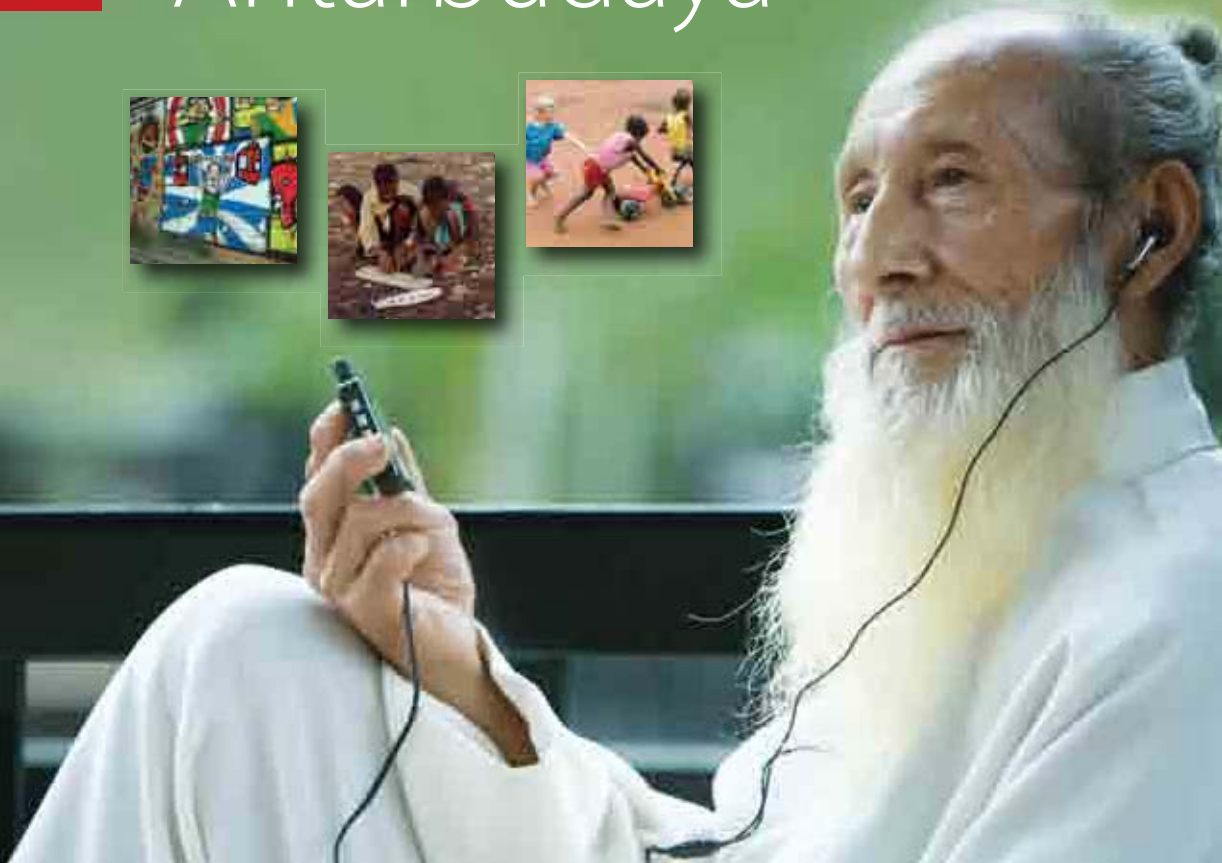


**Laporan Dunia UNESCO**

CLT.2009/WS/9

Ringkasan  
Eksekutif

# Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya



Laporan Dunia UNESCO  
Berinvestasi  
dalam  
Keanekaragaman  
Budaya  
dan Dialog  
Antarbudaya

Ringkasan  
Eksekutif

Pendahuluan	1
<b>BAGIAN I – Keanekaragaman Budaya: Apa Yang Dipertaruhkan?</b>	5
<b>Bab 1 – KEANEKARAGAMAN BUDAYA</b> Keanekaragaman budaya dalam dunia yang semakin global	6
Identitas nasional, agama, budaya dan multi identitas	7
Prakarsa regional dan internasional terkait keanekaragaman budaya	8
<b>Bab 2 – DIALOG ANTARBUDAYA</b> Interaksi budaya	9
Stereotip dan intoleransi budaya	9
Tantangan dialog dalam dunia multikultur	9
Pemberdayaan	10
<b>BAGIAN II – Beberapa Wahana Utama Keanekaragaman Budaya</b>	11
<b>Bab 3 – BAHASA</b> Dinamika bahasa kini	12
Bahasa dan identitas	12
Tantangan dalam telaah dan revitalisasi bahasa	13
Multilingualisme, terjemahan, dan dialog antarbudaya	13
<b>Bab 4 – PENDIDIKAN</b> Relevansi metode dan konten pendidikan	15
Masyarakat pembelajar dan hak memperoleh pendidikan	16
Pembelajaran partisipatif dan kompetensi antarbudaya	17
<b>Bab 5 – KOMUNIKASI DAN KONTEN BUDAYA</b> Globalisasi dan tren media baru	18
Dampak komunikasi dan produk-produk budaya	19
Kebijakan yang mendorong keanekaragaman budaya	19
<b>Bab 6 – DAYA KREASI DAN PASAR</b> Kreasi seni dan ekonomi kreatif	20
Kerajinan dan pariwisata internasional	21
Keanekaragaman budaya dan dunia bisnis	22
<b>BAGIAN III – Memperbarui Strategi Internasional Terkait Pembangunan dan Perdamaian</b>	23
<b>Bab 7 – KEANEKARAGAMAN BUDAYA: ASPEK UTAMA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN</b> Pendekatan budaya dalam pembangunan	24
Persepsi mengenai kemiskinan dan pengentasan kemiskinan	25
Keanekaragaman budaya dan kelestarian lingkungan	26
<b>Bab 8 – KEANEKARAGAMAN BUDAYA, HAK ASASI MANUSIA DAN PEMERINTAHAN DEMOKRATIS</b> Keanekaragaman budaya dan hak asasi manusia yang diakui secara universal	27
Keanekaragaman budaya: Sebuah parameter kohesi sosial	28
Tantangan keanekaragaman budaya bagi pemerintahan yang demokratis	29
<b>Kesimpulan</b>	31
<b>Rekomendasi</b>	34



# Pendahuluan

Keaneekaragaman budaya mulai mendapat perhatian serius pada pergantian abad ini. Namun makna sesungguhnya dari terminologi yang luas ini sering diartikan bermacam-macam dan juga berubah-ubah. Sebagian memandang keaneekaragaman budaya sebagai sesuatu hal yang positif karena bertujuan untuk berbagi kekayaan yang dikandung dalam tiap budaya di dunia dan, oleh karenanya, menyatukan kita semua melalui berbagai proses pertukaran dan dialog. Sebagian yang lain menganggap perbedaan budaya mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan yang kita miliki sehingga menjadi akar dari berbagai konflik. Anggapan kedua tersebut sekarang ini menjadi semakin terbukti sejak globalisasi mengakibatkan peningkatan interaksi dan gesekan antarbudaya yang menyebabkan meningkatnya berbagai ketegangan, tarikan dan klaim yang terkait identitas, khususnya masalah agama yang dapat menjadi sumber perdebatan potensial. Oleh karena itu, yang menjadi tantangan mendasar adalah bagaimana menawarkan suatu visi yang koheren mengenai arti keaneekaragaman budaya yang dapat menjelaskan bagaimana hal itu dapat bermanfaat untuk aksi masyarakat internasional, dan bukan sebagai ancaman. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari laporan ini.

Sejak awal UNESCO telah diyakinkan akan pentingnya keaneekaragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam Konstitusi UNESCO (1945) tertulis 'keaneekaragaman budaya dunia yang saling memberi manfaat' (*'fruitful diversity of the world's cultures'*). Pendapat ini masih sangat relevan di masa kini dan selamanya, meskipun definisi budaya telah menjadi semakin luas dan pengaruh globalisasi telah mengubah banyak hal, dibandingkan pada saat Konstitusi tersebut disahkan pada tahun 1945 pada akhir Perang Dunia Kedua.

## Laporan Dunia UNESCO

Selaras dengan pendapat UNESCO mengenai pentingnya 'keaneekaragaman budaya dunia yang saling memberi manfaat' dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebagaimana tercantum dalam Konstitusi UNESCO (1945), beberapa tujuan dari Laporan Dunia tentang Keaneekaragaman Budaya adalah:

- untuk menganalisa keaneekaragaman budaya dari segala aspek dengan mencoba menunjukkan kerumitan proses terjadinya sekaligus juga berupaya mengidentifikasi benang merah dari berbagai macam interpretasi yang mungkin;
- untuk menunjukkan pentingnya keaneekaragaman budaya dalam berbagai bidang (bahasa, pendidikan, komunikasi dan kreativitas) yang walaupun memiliki fungsi intrinsik yang berbeda-beda, namun dapat dianggap penting untuk perlindungan, pelestarian, dan promosi keaneekaragaman budaya; dan
- untuk mengajak para pengambil keputusan dan pemangku kepentingan agar memahami pentingnya berinvestasi dalam keaneekaragaman budaya sebagai aspek penting dalam dialog antarbudaya, karena hal ini dapat memperbarui berbagai pendekatan kita terhadap pembangunan berkelanjutan, memastikan terlaksananya hak asasi manusia secara efektif dan kebebasan yang diakui secara universal, serta memperkuat kohesi sosial dan pemerintahan yang demokratis.



☉ Seorang pendeta berpakaian tradisional, Osaka, Jepang

☉ Bagian depan sebuah toko kecil di Naivasha, Kenya



Laporan Dunia ini bertujuan untuk mempertimbangkan berbagai pandangan baru yang muncul dari pemikiran mengenai berbagai tantangan keanekaragaman budaya sehingga dapat menentukan berbagai pendekatan baru untuk memonitor dan membentuk berbagai perubahan yang sedang terjadi. Dengan demikian, Laporan Dunia ini tidak bertujuan untuk memberikan berbagai solusi yang siap pakai untuk memecahkan berbagai masalah yang membebani para pengambil keputusan. Namun, lebih bertujuan untuk menyoroti kerumitan dari masalah ini, yang tidak bisa diatasi dengan keinginan politis semata, melainkan dengan mengajak untuk lebih memahami fenomena dibaliknya dan kerjasama internasional yang lebih besar, terutama melalui pertukaran praktik-praktik terbaik dan menyepakati panduan bersama.

Laporan Dunia ini juga tidak akan memberikan suatu inventori global tentang keanekaragaman budaya, yang dibuat berdasarkan beberapa indikator yang ada dalam Laporan Pengawasan Global Pendidikan untuk Semua UNESCO (*Education for All (EFA) Global Monitoring Report*). Meskipun di dalam Laporan Dunia ini terdapat satu Lampiran Statistik berupa 19 tabel berisi hal yang menyangkut kebudayaan dan satu bab yang hanya berisi berbagai metodologi pemikiran yang berhasil dikumpulkan melalui kerjasama dengan Institut Data Statistik UNESCO (UIS) di Montreal, namun pengembangan berbagai indikator di bidang keanekaragaman budaya barulah mencapai tahap awal. Untuk tujuan-tujuan inventori semacam itu, perlu dilaksanakan suatu telaah sungguh-sungguh tentang keanekaragaman budaya yang mencakup seluruh dunia, dengan persetujuan dari Negara Anggota UNESCO. Hal ini merupakan suatu tugas besar yang membutuhkan sumber-sumber daya yang lebih dari yang diperlukan bagi laporan ini, namun hal itu dapat suatu saat dilakukan oleh sebuah badan Observatorium Dunia untuk Keanekaragaman Budaya (*World Observatory on Cultural Diversity*), yang pembentukannya menjadi rekomendasi laporan ini.

UNESCO berharap dengan cara ini dapat turut berperan dalam pembaruan pemikiran tentang keanekaragaman budaya yang kini sedang terjadi, selaras dengan kerjanya pada 1950-an dan berbagai kesimpulan dalam *Our Creative Diversity* (Keanekaragaman Kreatif Kita) yang merupakan laporan dari Komisi Kebudayaan dan Pembangunan Dunia (1996). Dalam naskah yang berjudul *Race and History* (Manusia dan Sejarah) yang ditulis untuk UNESCO pada 1952, ahli antropologi Perancis bernama Claude Lévi-Strauss berargumentasi bahwa perlindungan terhadap keanekaragaman budaya seharusnya tidak hanya terbatas pada mempertahankan status quo namun 'keanekaragaman itu sendirilah yang harus diselamatkan, bukan bentuknya yang tampak maupun representasi budaya yang selama ini ditampilkan dalam setiap periode'. Dengan demikian, perlindungan keanekaragaman budaya berarti memastikan bahwa keanekaragaman tersebut akan terus ada, dan bukan berarti bahwa suatu keadaan/

representasi keanekaragaman tertentu berlangsung terus tanpa batas waktu. Hal ini melandasi kemampuan untuk menerima dan menyikapi perubahan budaya, sambil tidak menganggapnya sebagai ketentuan nasib. Laporan dari Komisi Kebudayaan dan Pembangunan Dunia juga berargumen yang kira-kira sama bahwa keanekaragaman budaya bukan hanya merupakan sebuah aset yang perlu dilestarikan namun merupakan sumber daya yang harus dipromosikan, dengan mempertimbangkan potensinya di berbagai bidang, termasuk dalam bidang-bidang yang secara relatif jauh dari bidang budaya dalam pengertiannya yang kaku. Laporan ini berupaya mengembangkan pemikiran berdasarakan berbagai kesimpulan utama laporan terdahulu.

Dalam beberapa tahun ini, berbagai argumentasi yang dikembangkan oleh UNESCO terkait pemikirannya mengenai keanekaragaman budaya telah diadopsi dalam sejumlah besar program dan badan-badan di Perserikatan Bangsa-Bangsa dan institusi Bretton Woods. Bank Dunia, contohnya, dalam beberapa kesempatan mengikuti kepeloporan UNESCO dalam konteks Dekade Kebudayaan dan Pembangunan Dunia (1988–1997) dalam pencariannya akan keterkaitan antara budaya dan pembangunan. Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) dan Program Lingkungan Hidup Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) juga telah mempublikasikan beberapa laporan penting. Selanjutnya, Laporan Kelompok Tingkat Tinggi untuk Aliansi Peradaban telah menempatkan pentingnya berbagai inisiatif yang mempromosikan dialog antara orang, budaya dan peradaban yang belum pernah diposisikan sepenting itu sebelumnya. Laporan ini juga bertujuan untuk berkontribusi kepada pemikiran



📞 Papan iklan mengiklankan operator telepon genggam di Nigeria

🐎 Festival Berber di Gurun Sahara, Maroko Selatan

👩 Tenunan perempuan Zápapa, Ekuador atau Peru

👤 Pria Pasifik Selatan



*Keanekaragaman budaya tidak hanya merupakan aset yang harus dilindungi namun sumber daya yang harus dipromosikan... termasuk di wilayah yang jauh dari budaya dalam pemahamannya yang kaku*

dan penelitian terhadap program-program dari rekanan dan badan-badan UNESCO, terutama yang terkait dengan pembangunan.

### **Apakah keanekaragaman budaya?**

Keanekaragaman budaya tak lain merupakan suatu fakta tentang keberadaan begitu banyak ragam budaya yang berbeda satu sama lain, yang dapat dibedakan berdasarkan pengamatan etnografis. Kesadaran adanya keanekaragaman tersebut semakin terasa di masa kini berkat komunikasi global dan meningkatnya kontak antarbudaya. Walaupun kesadaran yang semakin besar bukan merupakan jaminan atas kelestarian keanekaragaman budaya, namun hal tersebut menjadikan topik ini semakin mengemuka.

Keanekaragaman budaya semakin menjadi masalah sosial yang besar, terkait dengan semakin tumbuhnya keanekaragaman aturan sosial di dalam dan di antara masyarakat (yang berbeda). Ketika berhadapan dengan keanekaragaman aturan dan tampilan tersebut, Negara terkadang bingung dalam bagaimana menyikapi atau menempatkan keanekaragaman budaya sebagai kepentingan bersama. Untuk dapat menanggapi secara spesifik situasi seperti ini, laporan ini berupaya menyediakan suatu kerangka kerja berdasarkan pemahaman terkini akan berbagai tantangan yang terkandung dalam keanekaragaman budaya, dengan mengidentifikasi beberapa kendala teoretis dan politis yang tak terpisahkan darinya.

Satu kesulitan yang pertama adalah terkait dengan sifat khusus budaya dalam bentuk keanekaragaman ini. Banyak kalangan yang meninjau keanekaragaman melalui beragam bentuk representasi budaya, khususnya karakterisasi etnis dan bahasa, untuk memahami budaya mereka yang heterogen. Tantangan yang pertama adalah meneliti berbagai kebijakan yang terkait tanpa melupakan topik yang sesungguhnya, yaitu keanekaragaman budaya dan bukan representasinya yang terkadang melemahkan. Salah satu solusinya adalah dengan mengadopsi definisi budaya yang paling luas, yang sejalan dengan kesepakatan UNESCO dalam *Deklarasi Mexico City* tentang Kebijakan Budaya 1982, yang mendefinisikan budaya sebagai 'perpaduan menyeluruh dari berbagai fitur spiritual, material, intelektual, dan emosional yang masing-masing memiliki karakter tersendiri yang membedakan suatu masyarakat atau kelompok sosial' termasuk di dalamnya 'tidak hanya seni dan huruf, tetapi juga cara-cara hidup, hak-hak asasi manusia, sistem nilai, tradisi, dan kepercayaan'. Definisi ini memiliki kelebihan karena tidak mengadopsi definisi budaya yang terlalu sempit maupun yang hanya memusatkan perhatian pada aspek tertentu saja (misalnya: agama) dalam upaya mendefinisikan budaya.

Kesulitan yang lain adalah terkait pengidentifikasian bagian-bagian dari keanekaragaman budaya. Terkait dengan hal ini, terminologi 'budaya', 'peradaban', dan 'masyarakat' memiliki konotasi yang berbeda tergantung dari konteks, contohnya konteks ilmu pengetahuan atau politik. Apabila 'budaya' mengacu pada entitas yang cenderung tidak bisa lepas dari hubungannya dengan manusia lain,



*Yang diperlukan adalah pendekatan baru terhadap keanekaragaman budaya yang mementingkan sifat dinamisnya dan berbagai tantangan identitas dikaitkan dengan perubahan budaya*

➔ Papan iklan di jalan raya Suva, Fiji



terminologi 'peradaban' mengacu pada budaya-budaya yang sepakat bahwa nilai-nilai atau pandangannya terhadap dunia adalah universal dan mengadopsi pendekatan ekspansionis terhadap mereka yang tidak (atau belum) memeluk pemahaman yang sama. Oleh karena itu, upaya untuk mempersatukan berbagai pusat peradaban yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai merupakan suatu tantangan yang tidak mudah. Sebagaimana dicetuskan oleh UNESCO, 'peradaban' perlu dipahami sebagai sesuatu yang masih berjalan, sebagai akomodasi dari tiap kebudayaan di dunia, yang berlandaskan kesetaraan, di dalam proyek universal yang sedang berjalan. Hal ini sama sekali berbeda dengan pemikiran dari berbagai bentuk ideologi yang meramalkan 'benturan peradaban'.

Kesulitan ketiga adalah terkait hubungan berbagai kebudayaan yang terus berubah. Diperlukan hampir lebih dari tujuh dekade dalam abad ke-20 sebelum kebudayaan mulai dipahami sebagai sesuatu yang terus berubah. Sebelumnya, ada kecenderungan untuk memandangnya sebagai sesuatu yang tidak berubah, dimana konten budaya 'diturunkan' dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai cara, seperti pendidikan atau berbagai jenis kegiatan pengenalan. Kini, kebudayaan semakin dipahami sebagai suatu proses dimana masyarakat perlahan mengalami perubahan di jalur yang khusus diperuntukkan bagi mereka. Konsep perbedaan digambarkan secara tepat oleh dinamika tersebut, dimana budaya berubah namun juga tetap sama. Yang diperlukan selanjutnya adalah menentukan berbagai kebijakan yang menempatkan 'perbedaan budaya' pada sisi positif sehingga kelompok dan individu yang saling berhubungan memahami bahwa dalam 'perbedaan' ini perlu adanya suatu dorongan untuk terus berevolusi dan berubah serta tidak menutup diri.

***Pemikiran ini condong pada suatu pendekatan baru atas keanekaragaman budaya yaitu pendekatan yang memberi perhatian pada sifat dinamis dan tantangan dari identitas yang diasosiasikan dengan sifat permanen dari perubahan budaya.*** Hal ini perlu diikuti oleh perubahan besar peran UNESCO dalam situasi tersebut. Berhubung perhatian Organisasi ini selama ini lebih tertuju pada perlindungan dan pemeliharaan situs, praktik, dan ekspresi budaya yang terancam punah, maka kini Organisasi ini harus belajar mempertahankan perubahan budaya dalam rangka membantu individu dan kelompok mengelola keanekaragaman secara lebih efektif. ***Yang menjadi tantangan terbesarnya adalah: mengelola keanekaragaman.***



➔ Seorang pria sedang memainkan terompet di kawasan kota tua, New Orleans, Amerika Serikat

➔ Sekelompok perempuan sedang berlatih tari tradisional di Shanghai, Cina



BAGIAN I :

## Keanekaragaman budaya: Apa yang dipertaruhkan?

Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya migrasi dan urbanisasi, tantangan yang saling terkait dalam melindungi identitas budaya, melestarikan keanekaragaman budaya, dan mempromosikan dialog antarbudaya menjadi semakin penting dan mendesak. Laporan Dunia ini diawali dengan melihat dan mempertimbangkan berbagai dampak dari proses globalisasi yang semakin cepat terhadap berbagai bentuk keanekaragaman budaya, dengan menyoroti bagaimana berbagai dorongan yang homogen bertemu dengan berbagai macam tren. Laporan ini juga menelaah peran penting dari dialog antarbudaya dalam menjembatani berbagai perbedaan budaya, yang secara bersamaan juga memelihara keanekaragaman berbagai ekspresi budaya melalui berbagai proses interaksi, saling dukung, dan memberdayakan satu sama lain.

## Bab 1: Keanekaragaman budaya

Perkembangan komunikasi dan jaringan informasi, peningkatan permasalahan ekonomi nasional, perkembangan pasar transnasional dan semakin meluasnya berbagai bentuk hubungan antarbudaya menciptakan berbagai tantangan baru bagi keanekaragaman budaya.

### *Keanekaragaman budaya dalam dunia yang semakin global*

Sementara erosi budaya menjadi masalah yang semakin menjadi sorotan dunia mengingat dampak yang muncul dari berbagai paradigma Barat yang dipengaruhi teknologi, hubungan antara globalisasi dengan standarisasi dan homogenisasi budaya seringkali berlebihan. Transfer barang dagang dan budaya selalu melibatkan proses-proses adaptasi dan biasanya tidak terjadi secara unilateral di dalam suatu lingkungan internasional yang semakin kompleks dan interaktif. Terlebih lagi, akar budaya

tertanam begitu dalam dan kebanyakan tidak tergapai oleh bermacam pengaruh dari luar. Dengan pertimbangan tersebut, sebaiknya globalisasi dipandang sebagai suatu proses multidimensi dan multiarah yang melibatkan aliran segala macam hal (modal, komoditas, informasi, ide, kepercayaan, manusia) yang semakin kencang dan meningkat di sepanjang aksis yang terus-menerus berubah secara perlahan.

Secara umum, globalisasi pertukaran internasional mengarah pada integrasi berbagai pertukaran multikultural di hampir semua konteks nasional, yang menghubungkan dan menumbuhkan tren menuju beraneka ragam afiliasi budaya dan suatu 'pembauran kompleks' identitas-identitas budaya. Namun demikian, berbagai dampak negatif dari dorongan globalisasi terhadap keanekaragaman praktik-praktik budaya tidak dapat diabaikan.

Salah satu efek utama dari globalisasi adalah melemahnya hubungan keterkaitan antara satu fenomena budaya dan lokasi geografisnya dengan membawa berbagai kegiatan, pengaruh, dan pengalaman dari lingkungan luar ke lingkungan kita sendiri. Dalam beberapa kesempatan, melemahnya hubungan tersebut dipandang sebagai sumber peluang, sedangkan dalam kesempatan lain, dipandang sebagai hilangnya kejelasan dan identitas. Fenomena yang juga terjadi secara bersamaan adalah pertumbuhan migrasi internasional, yang dalam beberapa kasus mengarah pada berbagai ekspresi budaya yang unik dan menarik, yang memperlihatkan bahwa keanekaragaman sedang terjadi. Pertumbuhan angka wisatawan internasional merupakan fenomena lain yang berdampak besar terhadap keanekaragaman budaya. Walaupun pariwisata semacam itu serba lengkap dan konsekuensinya terhadap penduduk setempat bermacam-macam, namun pengaruhnya dalam hal menambah pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan dan praktik budaya yang beragam tampak positif.

Berbagai kontak antarbudaya yang semakin meningkat juga mengakibatkan peningkatan berbagai bentuk baru keanekaragaman budaya dan praktik-praktik bahasa yang terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi digital. Oleh karena itu, dibanding mencoba untuk melindungi keanekaragaman dalam segala bentuknya, sebaiknya yang menjadi fokus adalah bagaimana menerapkan strategi baru yang mempertimbangkan berbagai perubahan tersebut sambil memberdayakan penduduk yang rentan untuk 'mengelola' perubahan budaya secara lebih efektif. Setiap tradisi yang masih dipraktikkan akan terus menerus mengalami



➤ Penenun di Pulau Taquile, Danau Titicaca, Peru

➤ Alunan polifonik suku Aka Pygmies di Afrika Tengah



➤ Sekelompok wisatawan di depan Giza Sphinx di Mesir





perubahan. Keaneekaragaman budaya, sebagaimana halnya identitas budaya, terkait erat dengan inovasi, kreativitas, dan keterbukaan pada pengaruh-pengaruh baru.

### **Identitas nasional, agama, budaya, dan multi identitas**

Pertanyaan mengenai identitas – baik identitas nasional, budaya, etnik, bahasa, berdasar gender, berdasar konsumen, dll. – sekarang menjadi begitu penting bagi individu dan kelompok yang memandang globalisasi dan perubahan budaya sebagai ancaman atas kepercayaan dan cara hidup mereka. Ketegangan yang semakin memuncak terkait identitas, yang seringkali merupakan hasil dari kulturalisasi klaim politik, bertolak-belakang dengan kecenderungan yang lebih umum yaitu munculnya berbagai identitas yang dinamis dan memiliki banyak sisi. Aktivitas politik terkait identitas agama bisa menjadi penanda kuat adanya identitas dan perbedaan budaya. Dalam konteks ini, terdapat risiko adanya penghujatan terhadap agama yang dijadikan alat untuk mencapai tujuan politik dan agenda lain. Hal tersebut berpotensi memicu konflik antar agama dan perpecahan di dalam masyarakat yang demokratis. Ada suatu kecenderungan untuk menyamakan keaneekaragaman budaya dengan keaneekaragaman budaya nasional. Namun identitas nasional dalam batasan tertentu merupakan suatu konstruksi, yang kadang bagian-bagiannya terbentuk berdasarkan apa yang terjadi di masa lalu dan adanya rasa kesamaan dalam diri kita. Dalam dunia yang semakin global, identitas

budaya seringkali terbentuk dari berbagai sumber; semakin luwesnya identitas budaya tercermin pada semakin kompleksnya aliran manusia, barang, dan informasi ke berbagai penjuru dunia. Dalam suatu lingkungan multikultur, sekelompok orang akan memilih untuk mengadopsi bentuk identitas tertentu, sekelompok yang lain memilih hidup di dua bentuk identitas, dan sisanya menciptakan identitas campuran. Banyak penulis masa kini tertarik pada tema migran yang dihadapkan pada suatu lingkungan budaya baru dan mendapat tantangan menciptakan identitas budaya baru bagi dirinya. Semakin tersamarnya batas-batas dalam konteks globalisasi memberikan angin segar bagi jiwa nomadik yang dapat dianggap sebagai cakrawala baru eksperimentasi budaya masa kini.

📍 *Lantunan senandung Hudhud Suku Ifugao di Filipina*

📍 *Seorang nenek di Surgut, Rusia*



📍 *Tetua suku Aborigin menggunakan telepon genggam, Australia Tengah*

*Ada kecenderungan umum ke arah dinamika dan identitas yang memiliki banyak sisi dalam konteks globalisasi, yang mendukung pada kemunculan jiwa yang nomaden*



Seorang peminta-minta berlalu di depan iklan jalanan di Athena, Yunani

### Prakarsa regional dan internasional

Dalam dunia yang semakin ditandai oleh pembauran antarbudaya, berbagai upaya untuk melindungi berbagai bentuk keanekaragaman budaya menjadi demikian penting bagi pemerintah nasional dan juga masyarakat internasional. Dalam beragam bidang budaya (seperti: warisan budaya benda, warisan budaya tak-benda, ekspresi budaya, pertukaran budaya, dan perdagangan benda budaya secara ilegal), berbagai kesepakatan dan peraturan/acuan di tingkat regional dan internasional telah disusun sebagai upaya untuk melindungi dan mempromosikan beberapa pemahaman kunci mengenai keanekaragaman budaya dan penanda identitas budaya. UNESCO, sebagai satu-satunya badan PBB yang memiliki mandat dalam bidang kebudayaan, telah memainkan peran utama dalam menyusun, mempromosikan, dan mengimplementasikan banyak aturan dan kesepakatan terkait kebudayaan.

Perkembangan yang berawal sejak *Konvensi Den Haag untuk Perlindungan terhadap Properti/Benda Budaya* (1954), hingga *Konvensi mengenai Cara-cara Pelarangan dan Pencegahan Impor, Ekspor, dan Pengalihan Kepemilikan Properti Budaya secara Ilegal* (1970) dan *Konvensi mengenai Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia* (1972), *Konvensi mengenai Perlindungan Warisan Budaya Bawah Air* (2001) serta *Konvensi mengenai Perlindungan terhadap Warisan Budaya Takbenda* (2003), mencerminkan perluasan pemahaman yang demikian maju atas konsep warisan budaya. Konsep ini mencakup tidak

*Budaya merupakan dua hal, yaitu keanekaragaman kreatif yang berada dalam 'budaya-budaya' dan dorongan kreatif yang berada di pusat keanekaragaman 'budaya-budaya'*



hanya sebatas ekspresi-ekspresi material/berwujud atas keanekaragaman budaya dunia tetapi juga manifestasi warisan budaya takbenda yang mencakup tradisi oral, seni pertunjukan, dan pengetahuan tradisional. Bersamaan dengan itu, terjadi pergeseran penekanan dari sekedar pencantuman suatu properti/situs yang memiliki 'nilai universal yang istimewa' (*Outstanding Universal Value*) dalam Daftar Warisan Dunia, kepada upaya untuk memberikan pengakuan atas contoh-contoh terbaik warisan budaya takbenda yang mencerminkan identitas para praktisinya dan kemampuan warisan budaya takbenda tersebut untuk terus ada (keberlanjutan). Perkembangan ini mencerminkan dua pergerakan. Yang pertama mengarah pada pemahaman tentang 'warisan bersama' (*common heritage*) dimana masyarakat internasional bersama-sama mengemban tugas melindungi berbagai ekspresi dari warisan bersama umat manusia. Yang kedua mengarah pada pemahaman tentang kekhususan budaya dimana masing-masing manifestasi budaya harus dihargai dan dianggap penting meskipun mereka dapat berubah dan keberadaannya mungkin hanya sementara.

Suatu era baru dalam eksplorasi terhadap konsep keanekaragaman budaya telah dimulai dengan diadopsinya 'Deklarasi Universal mengenai Keanekaragaman Budaya' (*Universal Declaration on Cultural Diversity*) pada tahun 2001 dan 'Konvensi mengenai Perlindungan dan Promosi Keanekaragaman Ekspresi Budaya' (*Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*) yang diadopsi pada tahun 2005. Konvensi 2005 bertujuan untuk melestarikan berbagai kekhasan budaya sambil mempromosikan perkembangannya dalam skala global melalui pertukaran dan komersialisasi.

Tentu saja, budaya memiliki dua arti yang berbeda namun saling melengkapi. Pertama, budaya (dalam bentuk jamak) merupakan keanekaragaman kreatif yang ada dalam 'budaya-budaya' tertentu, dengan keunikan tradisi dan ekspresi mereka dalam bentuk benda dan takbenda. Kedua, budaya (dalam bentuk tunggal) mengacu pada suatu dorongan kreatif yang menjadi sumber keanekaragaman 'budaya-budaya' tersebut. Dua arti dari budaya – yang satu mengacu ke dalam diri sendiri, sedangkan yang lain mengacu ke luar dirinya – adalah saling berhubungan dan saling mempengaruhi serta memberi jalan untuk interaksi positif bagi semua orang dalam konteks globalisasi.

Para imigran Afrika mengantri di pelabuhan Lampedusa sebelum diberangkatkan ke Sisilia, Italia



## Bab 2: Dialog antarbudaya

Dalam dunia dengan beragam budaya, penting untuk mengembangkan berbagai pendekatan baru untuk dialog antarbudaya yang melampaui batas-batas dari paradigma 'dialog diantara peradaban'. Pendekatan tersebut perlu mempertimbangkan bagaimana kebudayaan-kebudayaan tersebut saling berhubungan satu sama lain, kesadaran akan adanya kesamaan budaya dan tujuan bersama, dan bagaimana mengidentifikasi tantangan yang akan dihadapi ketika menengahi perbedaan budaya.

### Interaksi budaya

Budaya bukanlah entitas yang berdiri sendiri atau statis. Salah satu tantangan mendasar untuk mengembangkan dialog antarbudaya adalah pandangan bahwa budaya itu sesuatu yang sudah baku. Salah satu dari keberatan utama atas pemikiran yang dilontarkan oleh Samuel Huntington tentang 'benturan peradaban' (*clash of civilizations*) adalah bahwa pemikiran itu berlandaskan pada afiliasi masyarakat manusia sebagai suatu hal yang tunggal dan bukan afiliasi yang jamak antara masyarakat manusia dengan masyarakat manusia yang lain. Selain itu, pemikiran ini juga gagal dalam memasukkan unsur ketergantungan dan interaksi budaya. Budaya, sebagaimana halnya individu, hidup karena adanya hubungan satu dengan yang lain.

Percampuran budaya terjadi sepanjang sejarah dan hal ini terjadi melalui beragam bentuk dan cara seperti pinjam-meminjam dan pertukaran budaya (Jalan Sutra) hingga penjajahan budaya melalui peperangan, penguasaan, dan penjajahan. Bahkan dalam situasi ekstrem seperti perbudakan, pertukaran terjadi dimana proses tertentu seperti enkulturasi terbalik tanpa disadari berasimilasi dengan budaya yang mendominasi. Pengakuan atas hak-hak asasi manusia universal di masa kini memungkinkan kita untuk berpikir (setidaknya secara teori) bahwa pertukaran budaya terjadi berlandaskan kesetaraan antara semua budaya di dunia.

Berbagai proses globalisasi semakin meningkatkan hubungan budaya, pinjam-meminjam budaya, dan pertukaran budaya secara sistematis. Hubungan transkultural baru ini berpotensi untuk menjadi fasilitator yang sangat kuat atas terjadinya dialog antarbudaya. Dengan mempertimbangkan berbagai kategori budaya dan mengakui berbagai sumber yang mempengaruhi terbentuknya identitas kita, hal ini membantu mengalihkan fokus kita dari 'perbedaan' ke arah kemampuan bersama untuk berkembang melalui berbagai interaksi. Kesadaran akan sejarah dan pemahaman akan aturan budaya merupakan hal penting untuk mengatasi masalah stereotip budaya dalam perjalanan menuju dialog antarbudaya.

### Stereotip dan intoleransi budaya

Stereotip budaya, selain berfungsi memisahkan satu kelompok dari kelompok asing 'lain', juga mengandung risiko yaitu dialog dapat terhenti disebabkan oleh perbedaan dan perbedaan tersebut dapat menyebabkan intoleransi. Budaya-budaya yang berasal dari tradisi peradaban yang berbeda sangat rentan terhadap *mutual stereotyping*.

Berbagai ketegangan antarbudaya seringkali terkait dengan berbagai konflik yang terjadi di masa lalu, beragam pemahaman akan kejadian di masa lalu, dan konflik nilai-nilai terutama nilai-nilai agama. Selama belum dikalahkan oleh keinginan untuk menguasai dan mendominasi, dialog tetap merupakan kunci untuk menyelesaikan pertikaian yang telah tertanam dan untuk mengubah berbagai ungkapan politik yang seringkali keji. Tantangan budaya yang dihadapi setiap masyarakat yang multibudaya adalah bagaimana mendukung pengakuan, perlindungan, dan penghormatan terhadap keunikan budaya melalui pengakuan dan promosi nilai-nilai yang dianut bersama secara universal yang muncul dari interaksi yang saling mempengaruhi dari budaya-budaya yang unik tersebut. Dalam upaya mengatasi tantangan ini, ketegangan antara berbagai identitas yang berbeda dapat menjadi kekuatan pendorong bagi pembaruan persatuan nasional berdasarkan pemahaman bahwa kohesi sosial merupakan integrasi dari berbagai komponen budaya yang beragam.

### Tantangan dialog dalam dunia multikultur

Dialog antarbudaya sangat tergantung pada kompetensi antarbudaya, yang didefinisikan sebagai perpaduan antara berbagai kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi secara wajar dengan mereka yang berbeda dengan individu tersebut. Kemampuan ini pada dasarnya bersifat komunikatif, namun juga melibatkan upaya meninjau ulang pandangan dan pemahaman kita tentang dunia; karena sesungguhnya bukan budaya yang terlibat dalam proses dialog melainkan manusia sebagai individu dan kelompok, dengan segala kerumitan dan komitmennya pada kelompok yang bermacam-macam. Hal yang menentukan kesuksesan dari dialog antarbudaya adalah

📍 *Jembatan Mostar dibangun kembali setelah perang yang melanda Bosnia*



📍 *Karavan unta di Mingsha Shan di Dunhuang, Cina*

📍 *Tari Samba de Roda yang berasal dari Recôncavo di daerah Bahia, Brazil*



📍 *Umat Islam sedang beribadah di Jakarta, Indonesia*



*Dialog antarbudaya memerlukan pemberdayaan bagi para peserta melalui peningkatan kapasitas dan proyek-proyek/kegiatan yang mendorong interaksi tanpa menghilangkan identitas personal atau kolektif.*

kemampuan dasar untuk mendengarkan, fleksibilitas kognitif, empati, kerendahan hati, dan keramahan.

Berdasarkan hal itu, dilakukanlah berbagai upaya yang bertujuan untuk menciptakan dialog dan empati di antara generasi muda dari budaya yang berbeda, melalui kegiatan sekolah dan program-program pendidikan serta pertukaran yang bersifat partisipasi budaya, seni, dan kegiatan olahraga. Seni dan kreativitas pada khususnya memperlihatkan begitu dalam dan luwesnya hubungan antarbudaya serta bentuk saling memperkaya yang terkandung di dalamnya. Hal-hal demikian juga membantu meningkatkan pluralisme budaya. Demikian pula, latihan dan acara yang melibatkan beragam suku bangsa seperti jejaring 'global city', karnaval, dan festival budaya dapat membantu melewati batasan wilayah dengan cara terlibat dalam acara kumpul dan hiburan bersama masyarakat.

memperlihatkan bahwa apa yang membedakan kita juga dapat menyatukan kita, dalam perenungan mengenai ingatan sejarah bersama umat manusia.

### **Pemberdayaan**

Promosi dialog antarbudaya menyatu secara signifikan dengan pendekatan 'identitas beragam'. Dialog seharusnya tidak dipandang sebagai penghilangan jati diri melainkan sebagai proses untuk memahami diri dari satu kerangka acuan ke kerangka acuan lain. Perlu adanya pemberdayaan bagi semua peserta dialog melalui pelatihan dan proyek-proyek yang mendukung proses interaksi tanpa penghilangan identitas personal atau kolektif. Selain itu juga perlu adanya pengakuan tentang cara-cara etnosentris dimana budaya umum seringkali berjalan dan menyediakan ruang bagi sistem pemikiran yang mengakui bentuk pengetahuan 'eksotik' dan 'esotik'. Sebuah contoh yang patut dicatat dalam hal ini adalah pemetaan komunitas, yang sudah sangat berhasil dalam membantu memberdayakan penduduk asli dalam upayanya untuk mengembalikan hak-hak mereka atas tanah leluhur dan sumber-sumber daya serta menentukan nasib perkembangannya sendiri yang diakui dunia internasional.

Sebuah kendala utama dalam mengakomodasi suara-suara baru dalam lingkup dialog antarbudaya adalah meluasnya subordinasi wanita dengan interpretasi tradisi budaya dan agama yang didominasi oleh kaum pria. Di berbagai konteks sosial, perempuan memiliki peran khusus dalam promosi keanekaragaman budaya, karena seringkali perempuan merupakan 'pembawa nilai' dalam menyampaikan secara turun-temurun bahasa, aturan etika, sistem nilai, kepercayaan agama, dan pola-pola sikap. Ketidaksetaraan gender adalah multiaspek dan bersinggungan dengan kesukuan, sosial, ekonomi, dan bentuk ketidaksetaraan lain.

Kunci dari keberhasilan dialog antarbudaya dan antar agama terletak pada kesetaraan harga diri dari peserta dialog. Hal tersebut dapat terlaksana jika terdapat pengakuan dan penghormatan terhadap berbagai bentuk pengetahuan dan cara-cara mereka berekspresi, adat, dan tradisi peserta serta upaya untuk membangun konteks budaya-netral untuk dialog yang memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas. Hal ini terutama terjadi dalam hal dialog antar agama. Dialog antar agama merupakan aspek penting dalam mencapai pemahaman internasional dan penyelesaian konflik. Dialog antar agama yang bertujuan untuk mendamaikan berbagai sudut pandang yang berbeda harus berupaya untuk memasukkan unsur pertukaran dalam berbagai bentuknya, termasuk melalui jejaring lokal dan masyarakat informal, dan melibatkan rekanan baru, terutama penduduk asli, kaum perempuan, dan generasi muda.



➤ Musik polifoni, tarian dan ritual tradisional dari wilayah Shoplounk, Bulgaria

➤ Seorang pria di Niamey, Nigeria

Ingatan yang berbeda telah menjadi sumber dari banyak perseteruan sepanjang sejarah. Walaupun dialog antarbudaya tidak diharapkan dapat menyelesaikan semua konflik dalam lingkup politik, ekonomi, dan sosial dengan sendirinya, namun melalui dialog dapat terbangun basis ingatan bersama dengan cara mengakui kesalahan dan membuka perdebatan mengenai ingatan yang saling bertentangan. Pengemasan kisah sejarah umum menjadi sangat penting dalam strategi mencegah konflik dan pasca konflik, untuk meringankan luka dari 'masa lalu yang masih membekas'. Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Afrika Selatan dan proses-proses rekonsiliasi nasional di Rwanda merupakan contoh-contoh terkini dari aplikasi politik dengan strategi penyembuhan yang demikian. Pengemasan 'tempat-tempat bersejarah' – seperti Penjara Pulau Robben di Afrika Selatan, Jembatan Mostar di Bosnia dan Buddha Bamiyan di Afghanistan – juga



BAGIAN II:

## Beberapa wahana utama keanekaragaman budaya

Meskipun segala aktivitas manusia memiliki dampak pada keanekaragaman budaya, prospeknya semakin menyatu dengan masa depan bahasa, pendidikan, komunikasi, dan isi budaya, serta kreativitas dan pasar. Keempat bidang ini dibahas lebih mendalam dalam empat bab berikut dengan tujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan dan faktor yang berdampak pada kondisi keanekaragaman budaya dan memperbaiki agenda politik kita agar dapat mengikuti kompleksnya kenyataan dunia di masa kini.



➤ *Pendongeng di hadapan orang banyak di Lapangan Jemaa el-Fna di Marrakesh, Maroko*

### Bab 3: Bahasa

Bahasa menjadi perantara pengalaman, intelektual, dan lingkungan budaya, alat untuk berhubungan dengan kelompok manusia, sistem nilai, aturan sosial, dan rasa memiliki kita, baik secara kolektif maupun personal. Dari sudut pandang keanekaragaman budaya, keanekaragaman bahasa mencerminkan adaptasi kreatif kelompok manusia terhadap perubahan fisik dan lingkungan sosialnya. Dari sudut pandang ini, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi namun juga mewakili bagian dari ekspresi budaya, pembawa identitas, nilai, dan pandangan dunia.

#### *Dinamika bahasa di masa kini*

Ahli bahasa percaya bahwa sebagian besar bahasa di dunia akan punah dalam abad ini. Setengah dari bahasa yang ada sekarang (diperkirakan antara 6.000 sampai 8.000 bahasa) dituturkan oleh kurang dari 10.000 orang, dan satu dari bahasa yang semacam ini dikatakan punah setiap dua minggu. Sementara pertumbuhan bahasa penghubung (Bahasa Inggris khususnya) yang dikaitkan dengan proses globalisasi memberikan dampak besar pada bahasa-bahasa dunia. Bahasa-bahasa bergeser dalam tanggapannya terhadap berbagai kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya, dan berbagai efek dari globalisasi terhadap keanekaragaman bahasa jauh dari sederhana dan seringkali bertentangan. Dalam banyak contoh kejadian, perpindahan bahasa minoritas bukanlah kepada Bahasa Inggris melainkan kepada bahasa-bahasa lawan dan dialek daerah. Hal ini memperlihatkan bahwa penyebaran penggunaan

Bahasa Inggris hanya terbatas pada tujuan tertentu, seperti transaksi dan komunikasi fungsional. Globalisasi juga telah mendorong berbagai pendekatan yang lebih plural dan beragam terhadap Bahasa Inggris. Hal ini memperlihatkan cara yang semakin kompleks dimana bahasa, identitas, dan hubungan saling berinteraksi dan bagaimana para penutur mengadaptasi berbagai bentuk bahasa warisan kepada konteks budaya baru dan untuk tujuan baru. Banyak masyarakat bahasa sekarang berpencar ke seluruh penjuru dunia melalui migrasi, ekspansi kolonial, perpindahan pengungsi atau pergerakan kaum profesional. Sejalan dengan begitu meningkatnya keterkaitan antara bahasa dan tempat, pola-pola komunikasi menjadi semakin beragam, ditandai oleh pergeseran kode, multilingualisme, perbedaan penerimaan, dan kompetensi produktif pada bahasa atau dialek yang berbeda, serta ditandai oleh perpaduan kemahiran baik secara penuh, parsial, dan khusus. Dengan demikian, perluasan jejaring menggunakan telepon genggam, *broadband internet*, dan teknologi informasi dan komunikasi (ICTs) menciptakan bentuk baru interaksi antarmanusia pada skala dan fleksibilitas yang tidak terbayangkan, melintasi kota, bangsa, dan budaya. Hal ini pada gilirannya mendorong munculnya bentuk-bentuk dan praktik-praktik bahasa baru yang terkait dengan identitas budaya baru yang semakin memperlebar dan merubah batasan-batasan yang ada di ruang publik/privat dan aspek sosial, budaya, dan pendidikan.

#### *Bahasa dan identitas*

Terlepas dari kompleksitas dunia masa kini, sebagian besar bahasa tetap 'sempit lingkup' dan 'spesifik terhadap budaya tertentu'. Bahasa beradaptasi dengan lingkungan ekologis tertentu, seperti halnya makhluk hidup. Selain itu bahasa juga memiliki catatan sejarah, seperti halnya artefak budaya. Bahasa memiliki fungsi penting sebagai penanda batas antara berbagai kelompok sosial yang berbeda; dan ketika suatu bahasa punah,



➤ *Pendongeng cerita kepahlawanan, Kyrgyzstan*



jauh lebih sulit memulihkannya dibanding penanda identitas lain. Bahasa-bahasa dominan memiliki daya tarik bagi penutur bahasa minoritas. Kaum muda pada khususnya cenderung meleburkan identitasnya dengan menggunakan bahasa mayoritas dalam berkomunikasi. Hal tersebut menjadi penyebab punahnya banyak bahasa asli bersama dengan keanekaragaman budaya yang dikandungnya setelah beberapa generasi. Terlebih lagi, bahasa-bahasa tradisional terhubung dengan ekosistem di sekitarnya, sehingga kepunahannya kemudian berdampak pada keanekaragaman lingkungan dan ekologi. Dari sudut pandang ini, ada kebutuhan mendesak untuk mengambil langkah-langkah melindungi dan mempromosikan bahasa setempat, sambil mendukung pelajaran bahasa pengantar yang menawarkan akses kepada komunikasi dan pertukaran informasi secara cepat.

#### **Tantangan meneliti dan merevitalisasi bahasa**

Banyak anggapan bahwa vitalitas bahasa merupakan suatu patokan keanekaragaman budaya. Anggapan ini muncul karena setiap aspek penting budaya manusia – dari klasifikasi kekerabatan hingga agama – tampak bergantung pada bahasa untuk penyampaiannya. Namun bahasa tidak sama dengan budaya. Banyak contoh peristiwa dimana bahasa yang sama dituturkan oleh kelompok-kelompok yang tata cara budaya dan pandangan tentang dunianya sangat berbeda. Berbagai pendekatan tradisional dalam mendokumentasi dan meneliti pergeseran bahasa selama ini masih berpusat pada linguistik dan cenderung tidak memperhatikan konteks realita sosial-ekonomi dan politik. Namun demikian, punahnya bahasa merupakan bentuk awal dari pengikisan budaya yang mengindikasikan terjadinya proses lunturnya budaya dengan cepat. Berbagai keadaan di seputar vitalitas bahasa dan prospek revitalisasi jika bahasa dalam keadaan hampir punah sangat tergantung pada konfigurasi sosial-budaya, ekonomi, politik, dan sejarah unik yang terkandung dalam tiap bahasa. Alasan tersebut menampik anggapan dan analisa umum yang ada. Meskipun banyak dari pendekatan terhadap revitalisasi dan pelestarian bahasa minoritas mengakui dan menyatukan berbagai faktor ini, prosesnya masih sangat bersifat politis. Tentunya, perlindungan aktif terhadap bahasa yang hampir punah dianggap bersaing dengan budaya dan nilai penting dari bahasa yang menggantikannya.

Punahnya bahasa bisa disebabkan oleh faktor luar (globalisasi, tekanan politik, keuntungan ekonomi, dll.) maupun dalam (memperlihatkan sikap negatif masyarakat terhadap bahasa) atau, seringkali, kombinasi dari keduanya. Gengsi bahasa utama dan yang banyak dipakai dalam kehidupan masyarakat luas dapat menyebabkan suatu masyarakat memandang rendah bahasanya sendiri. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa sangat bergantung pada rasa bangga masyarakat akan identitas budayanya sendiri. Teknologi informasi dan komunikasi terkini dapat memiliki dampak positif terhadap upaya-upaya revitalisasi, terlebih lagi jika media turut serta dalam keseluruhan upaya tersebut.

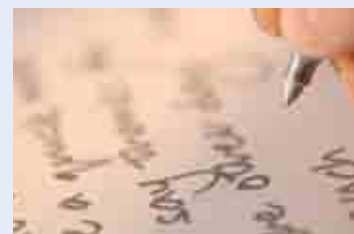
Pelestarian dan perlindungan terhadap bahasa-bahasa minoritas merupakan tanggung jawab bersama masyarakat mayoritas dan minoritas. Masalah hak-hak bahasa masih menjadi perdebatan, sementara berbagai langkah untuk melindungi bahasa-bahasa minoritas tersirat dalam berbagai dokumen kesepakatan. Dewan Eksekutif UNESCO sedang memperdebatkan kelayakan dokumen kesepakatan mengenai acuan standar baru untuk bahasa. Pada saat yang bersamaan juga mempertimbangkan apakah akan memusatkan perhatian pada perlindungan terhadap hak-hak bahasa secara umum atau hanya terhadap bahasa kelompok-kelompok tertentu yang rentan.

#### **Multilingualisme, penerjemahan dan dialog antarbudaya**

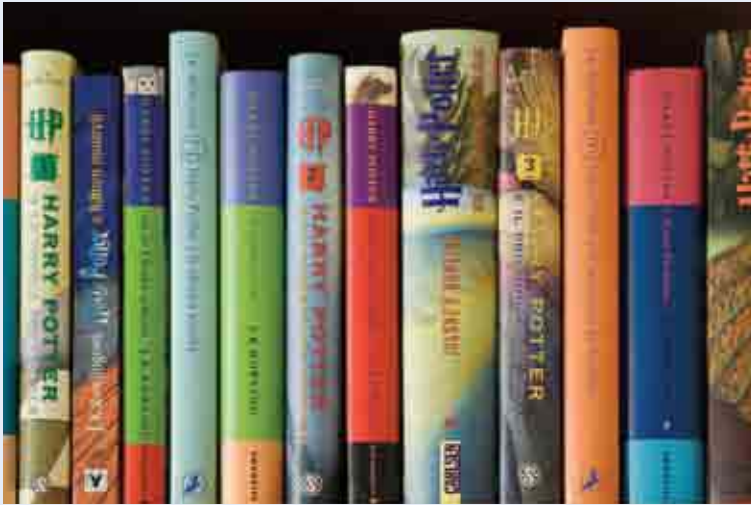
Multilingualisme (yaitu kemampuan berbicara menggunakan beberapa bahasa) memenuhi dua fungsi yaitu memfasilitasi komunikasi antara individu dengan latar belakang budaya berbeda dan turut melestarikan bahasa-bahasa yang hampir punah. Penerjemahan berperan untuk menjembatani banyaknya bahasa yang sangat berbeda yang tidak dapat dijabatani oleh multilingualisme. Keduanya merupakan komponen penting dalam suatu masyarakat pluralistik.

Multilingualisme di sekolah sudah dilaksanakan di banyak negara, yang salah satu tujuan pendidikan nasionalnya adalah menjadikan kohesi sosial sebagai salah satu prioritas dari investasi publik di bidang pendidikan. Kebijakan mengenai bahasa yang mendukung multilingualisme, pelajaran bahasa, dan bahasa-bahasa yang hampir punah

*Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga mewakili komponen mendasar yang membentuk ekspresi budaya, pembawa identitas, nilai, dan cara pandang terhadap dunia*



📍 Jasa penerjemah dan pengetikan di Hyderabad, India



📖 *Buku-buku Harry Potter yang ditulis J.K. Rowling dalam terjemahan Bahasa Italia, Jerman, Spanyol, Katalan, dan Czech*

*Ada kebutuhan untuk melindungi keanekaragaman bahasa dunia sebagai prasyarat keanekaragaman budaya dan juga mempromosikan multilingualisme dan penerjemahan untuk mendorong dialog antarbudaya*

merupakan hal penting bagi keberlanjutan jangka panjang keanekaragaman budaya.

Tingginya ketidakseimbangan penyebaran penerjemahan di seluruh dunia mencerminkan tidak meratanya keterwakilan budaya, orang, dan bahasa di dunia. Data yang dikumpulkan oleh Index Translationum menunjukkan bahwa 55 persen dari seluruh buku terjemahan adalah merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, dibandingkan dengan 6,5 persen yang merupakan terjemahan ke dalam Bahasa Inggris. Hierarki antara bahasa-bahasa mayoritas dan minoritas menentukan penyebaran terjemahan. Terjemahan dari dan ke dalam bahasa asli jarang sekali ada. Ketika terjemahan sastra mengalami penurunan, terjemahan teknik yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai sumber bahasa utama di negara-negara industri besar mengalami peningkatan. Sistem penerjemah otomatis, yang juga semakin banyak, sebagian besar masih melayani bahasa mayoritas sebagai sumber atau bahasa yang disasar. Mengingat pentingnya peran terjemahan dalam meningkatkan keanekaragaman budaya, hal ini dapat dijadikan alasan untuk pengembangan kebijakan penerjemahan dalam skala global.

Secara umum, kebijakan dan perencanaan bahasa baru-baru ini saja menyesuaikan dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi selama beberapa dekade terakhir abad ke-20 ini. Untuk memastikan kelangsungan jangka panjang bahasa-bahasa di dunia, kita harus menemukan cara-cara baik untuk melindungi keanekaragaman bahasa dengan melindungi dan merevitalisasi bahasa-bahasa dan mempromosikan multilingualisme dan terjemahan dengan membuat berbagai kebijakan di tingkat nasional yang mendorong penggunaan secara fungsional semua bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Dua tujuan tersebut saling terkait karena peningkatan multilingualisme yang memasukkan pendidikan bahasa ibu merupakan

suatu bentuk perlindungan bahasa-bahasa asli dan bahasa-bahasa yang hampir punah. Di tingkat internasional, tujuan tersebut terbagi dalam dua pendekatan:

1) untuk melestarikan keanekaragaman bahasa dunia sebagai prasyarat bagi keanekaragaman budaya, dan 2) untuk mempromosikan multilingualisme dan penerjemahan (termasuk bidang administrasi, pendidikan, media, dan dunia maya) untuk mendorong dialog antarbudaya.

## Bab 4: Pendidikan

Pendidikan sering dikaitkan dengan transmisi pengetahuan dan pengembangan perilaku dan keterampilan sosial yang pemahamannya mengenai sering kali diseragamkan. Pendidikan juga merupakan transmisi nilai, baik di generasi yang sama maupun antar generasi dan lintas budaya. Berbagai kebijakan di bidang pendidikan berdampak besar terhadap berkembangnya atau menurunnya keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus berupaya mempromosikan pendidikan melalui dan untuk keanekaragaman. Hal ini menjamin hak atas pendidikan dengan mengakui keanekaragaman kebutuhan para pelajar (terutama kelompok-kelompok minoritas, asli, dan nomaden) dan dengan mengintegrasikan keanekaragaman metode dan isi yang saling berhubungan. Dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks, pendidikan harus membekali kita dengan kompetensi antarbudaya yang akan memungkinkan kita hidup bersama dalam perbedaan budaya dengan tidak saling membenci. Empat prinsip pendidikan



📖 *Tulisan pada papan di luar sebuah sekolah di Dar Es Salaam, Tanzania.*



*Di dalam masyarakat multibudaya yang semakin kompleks, pendidikan harus bisa memungkinkan kita memperoleh kompetensi interkultural yang akan membuat kita dapat hidup bersama dengan saling menerima perbedaan budaya kita*



📍 Sekolah terbuka di Omo Selatan, Ethiopia

📍 Koridor sekolah dasar di Hanoi, Viet Nam

berkualitas sebagaimana tertulis dalam laporan Komisi Dunia tentang Pendidikan untuk Abad ke-21 yaitu 'belajar untuk menjadi', 'belajar untuk mengetahui', 'belajar untuk melakukan' dan 'belajar untuk hidup bersama' hanya dapat berhasil dilaksanakan jika keanekaragaman budaya mendapat perhatian utama.

#### **Relevansi metode dan konten pendidikan**

Sebuah kurikulum yang dibuat berdasarkan proses standarisasi pembelajaran dan isi yang menggunakan pendekatan 'pukul rata' (*one size fits all*) tidak akan memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik dan juga tidak akan merespon sesuai konteks latar-belakang kehidupan mereka. Hal ini menjadi semakin terlihat karena semakin banyak negara yang mencari jalur alternatif di dalam sistem pendidikan. Namun, informasi tentang bentuk pendidikan yang diajarkan di seluruh dunia dan bagaimana pendidikan tersebut berbeda di setiap (dan kadang di dalam) negara-negara, belum dikumpulkan dan dievaluasi secara sistematis. Demi pendidikan berkualitas, yang harus mencakup dua hal yaitu layak (dapat diterima secara budaya) dan fleksibel (dapat beradaptasi sesuai dengan perubahan dalam masyarakat), pengembangan kurikulum ditujukan untuk peningkatan pendidikan yang relevan dengan menyesuaikan proses belajar, isi pendidikan, pelatihan untuk guru, dan manajemen sekolah sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum multibudaya dan multibahasa, berdasarkan pada beragam perspektif dan pendapat dan mengacu pada sejarah dan budaya dari semua kelompok dalam masyarakat. Pendekatan yang peka terhadap keanekaragaman peserta didik juga harus siap dengan langkah-langkah khusus untuk menjangkau kelompok-kelompok yang rentan dan terpinggirkan dan untuk memperbaiki lingkungan sekolah dan pendidikan, khususnya untuk anak perempuan. Tujuan utamanya adalah pemberdayaan terkait penghormatan terhadap peningkatan hak-hak asasi manusia, peningkatan kewarganegaraan yang demokratis dan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Mengembangkan pendidikan yang peka budaya tidak hanya memerlukan pakar bidang studi saja, tetapi para guru yang memiliki pengetahuan luas dan peka terhadap perbedaan budaya. Keinginan untuk mempromosikan metode pengajaran yang relevan untuk seluruh peserta ajar telah menyebabkan diversifikasi media dan metode pendidikan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tidak terkecuali di sektor swasta, dan terkadang dalam kemitraan dengan LSM.

Manfaat pendekatan multibahasa berbasis bahasa ibu di semua tingkat pendidikan formal dan non-formal dapat digambarkan oleh pendidikan dasar di sejumlah negara berkembang. Program-program pendidikan dwibahasa diterapkan di hampir seluruh



konteks pembelajaran dan dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas kesempatan bagi kelompok marginal dan kurang terlayani, termasuk penduduk pendatang. Ketika sebagian besar negara mungkin masih jauh dari mencapai tujuan mengajarkan bahasa nasional, lokal/daerah, dan internasional dalam kurikulum resmi mereka (sebagaimana disorot dalam suatu analisa mengenai jadwal dalam pendidikan bahasa), tujuan ini sangat penting baik untuk pelestarian keanekaragaman bahasa maupun untuk fungsi intelektual lainnya.

#### **Masyarakat pembelajar dan hak atas pendidikan**

Peningkatan hak atas pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip-prinsip Pendidikan untuk Semua (*Education for All / EFA*), serta perlindungan dan promosi keanekaragaman budaya menjadikan pluralisme sebagai suatu persyaratan penting pendidikan. Pluralisme bertentangan dengan kecenderungan sistem pendidikan untuk menjadi sumber standardisasi. Kegagalan untuk memperhitungkan bentuk pembelajaran yang bukan merupakan *mainstream* atau arus utama (misalnya kearifan lokal dalam mengelola sumber daya), dipadukan dengan kendala pasar kerja, akan berisiko semakin meminggirkan penduduk yang menjadi sasaran pemberdayaan melalui pendidikan. Meskipun pengakuan akan pentingnya keanekaragaman pengetahuan semakin meningkat

(termasuk pengetahuan lokal dan tradisional), keyakinan pada teori-teori bebas-nilai dan konseptualisasi tidak berkaitan dengan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh. Selama wacana arus utama pendidikan masih menganggap ilmu pengetahuan bersifat universal, maka bentuk pengetahuan 'tradisional' atau lainnya cenderung akan terkotak-kotak. Namun demikian, strategi yang mempromosikan pengakuan atas bentuk-bentuk pengetahuan tradisional dan bahkan pengetahuan yang paling halus sekali pun dapat membuka jalan untuk pelestarian masyarakat yang rentan sambil memperluas ruang lingkup pengetahuan '*mainstream*'.

Masyarakat internasional semakin menyadari bahwa cara-cara tradisional dan pragmatis dalam pembelajaran dapat menjadi seefisien pendekatan didaktik Barat. Pendongeng misalnya, adalah penyumbang vitalitas budaya lisan, sementara strategi melek aksara dapat menyebabkan devaluasi yang tidak diinginkan terhadap budaya tersebut. Manfaat lainnya, pendidikan informal dan adat dapat berkontribusi pada bentuk-bentuk pembelajaran yang lebih partisipatif, yang tidak begitu bersifat analitis melainkan adaptif. Pendidikan memiliki banyak keuntungan dari pendekatan belajar yang pluralistik yang mengingatkan kita bahwa hak atas pendidikan sejalan dengan hak para orang tua untuk 'memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka' (UDHR, pasal 26).

*Kegagalan untuk memperhitungkan bentuk-bentuk dari belajar yang tidak umum akan lebih meminggirkan populasi yang ingin diberdayakan melalui pendidikan*



Seorang anak perempuan suku asli di kelas di High Orenoque, Venezuela

### *Pembelajaran partisipatif dan kompetensi antarbudaya*

Dalam masyarakat yang multibudaya salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan seumur hidup melibatkan kemampuan kita untuk belajar untuk hidup bersama. Dengan demikian, pendidikan multibudaya harus dilengkapi dengan pendidikan antarbudaya. Seni dan pendidikan humaniora, kegiatan multimedia, museum, dan wisata akan membantu dalam mengembangkan keterampilan penting yang sangat diperlukan untuk memerangi pandangan yang bersifat sepihak, untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan budaya beragam dan menanggapi tantangan dalam dialog antarbudaya. Mengajak orang untuk memahami keanekaragaman budaya lebih merupakan masalah pendekatan, metode, dan sikap daripada asimilasi isi. Toleransi harus dipraktikkan terlebih dahulu, sebelum dapat menjadi suatu keahlian.

Prinsip-prinsip utama UNESCO terletak pada keyakinan bahwa pendidikan merupakan hal yang fundamental untuk mengatasi ketidaktahuan dan ketidakpercayaan yang merupakan sumber konflik manusia. Berhubung prasangka didasarkan antara lain pada ketidaktahuan kita atau prasangka yang salah, memfasilitasi budaya keterbukaan adalah kunci untuk mendorong dialog antarbudaya dan mencegah 'benturan ketidakpedulian'. Humaniora dan ilmu-ilmu sosial mendorong peserta didik untuk menyadari keberpihakan mereka sendiri dan untuk merenungi kembali asumsi mereka. Masuknya agama-agama dunia dan kepercayaan dalam kurikulum dapat membantu menghilangkan kesalahpahaman yang dapat membuat hidup bersama menjadi bermasalah. Seni merupakan alat yang kuat dan universal untuk meningkatkan saling pengertian dan perdamaian, dan mempraktikkan seni adalah cara yang ampuh untuk bersosialisasi dengan orang lain. Pengajaran seni membantu menghubungkan proses ilmiah dan emosional dengan intuisi yang merupakan satu komponen penting untuk menanamkan sikap yang menyukai keterbukaan antarbudaya.

Pendidikan seni juga dapat membantu mengatasi etnosentrisme, bias budaya, stereotipe, prasangka, diskriminasi, dan rasisme.

Dengan demikian pengembangan kompetensi antarbudaya tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas saja melainkan harus meluas ke 'universitas kehidupan'. Sifat inklusif harus dipupuk baik di kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum, serta melalui keterlibatan orang tua dan masyarakat setempat.



## Bab 5: Komunikasi dan konten budaya

📍 Seorang murid di kelas sekolah Ferdeusi di Kabul, Afghanistan

Ketika dunia secara perlahan berubah menjadi sebuah 'desa global', pemandangan yang meliputi pers, buku, radio, televisi, bioskop, internet, dan berbagai macam perangkat digital memainkan peran besar baik dalam meningkatkan keberhasilan keanekaragaman budaya maupun dalam membentuk selera, nilai-nilai, dan pandangan dunia kita. Seberapa jauh sarana-sarana ekspresi tersebut dapat menerjemahkan realitas, kompleksitas, dan dinamika keanekaragaman budaya ini layak untuk dipertimbangkan. Jenis-jenis media baru tanpa diragukan lagi dapat lebih memfasilitasi akses kita kepada keanekaragaman budaya, membuka peluang yang lebih besar untuk dialog antar umat beragama, dan





diversifikasi suara. Namun demikian, kesenjangan yang tersirat dari penggunaan media digital dapat membatasi kemungkinan terjadinya pertukaran budaya secara murni. Selain itu, banyak dan beragamnya pilihan media dan tantangan budaya yang dikandungnya dapat mendorong berbagai bentuk isolasi budaya.

#### **Globalisasi dan tren media baru**

Pada tahun 2006 media dan industri budaya menghasilkan lebih dari 7 persen PDB global dan bernilai sekitar US\$1,3 triliun, atau hampir dua kali lipat total penerimaan dari sektor pariwisata internasional pada tahun itu (diperkirakan US\$680 milyar). Pada 1990-an di negara-negara yang tergabung dalam OECD (Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan), ekonomi dan budaya kreatif pada tingkat tahunan tumbuh dua kali lipat dari industri jasa dan empat kali lipat dari industri manufaktur. Beberapa tahun terakhir ini menjadi saksi bagaimana konsentrasi kekuasaan berada di tangan beberapa perusahaan multimedia transnasional dan sejumlah pemain media global. Dalam hal media cetak dan rekaman, pasar ekspor didominasi oleh negara-negara OECD. Tren serupa mengenai asal pembuatan konten dapat ditemui di sektor radio, televisi, dan film. Dalam hal bioskop, kecenderungan umum yang terjadi adalah bahwa produksi nasional berjuang untuk bersaing dengan film-film *blockbuster* yang diproduksi oleh

konglomerasi film besar (terkecuali Bollywood dan industri film Perancis yang didukung secara nasional). Sebagian besar negara berkembang masih belum dalam posisi secara penuh memanfaatkan kapasitas kreatif mereka untuk pembangunan di sektor ini. Saham Afrika dalam perdagangan global produk kreatif, misalnya, tetap marginal (kurang dari 1 persen dari ekspor dunia), meskipun banyak yang memiliki bakat kreatif.

Namun lansekap media global sedang berubah, karena beberapa negara berkembang mulai muncul sebagai pengekspor peralatan budaya dan media serta pembuat konten, berkontribusi terhadap apa yang disebut 'menangkal arus'. Ekspor peralatan media dan budaya negara-negara berkembang meningkat pesat antara 1996 dan 2005 sebagai akibat dari strategi untuk meningkatkan daya saing global dan bertambahnya permintaan untuk alat komunikasi. Tren ini memfasilitasi munculnya pasar lokal untuk konten media, meskipun pasar masih cenderung di tingkat lokal karena keterbatasan teknologi dan kesulitan distribusi. Kemudian, peningkatan ekspor media oleh masyarakat industri baru, munculnya pusat-pusat media baru di kawasan regional, menduniannya sektor audio-visual Amerika Latin (telenovela) dan kebangkitan jaringan berita pan-regional/internasional merupakan tanda-tanda 'globalisasi dari bawah', yang menciptakan kesempatan baru bagi suara-suara alternatif (kaum minoritas, masyarakat adat, masyarakat diasporik

➔ Pemancar satelit televisi di luar rumah tradisional 'yurt' di Mongolia





*Peningkatan penawaran isi media dapat mengarah pada 'keanekaragaman yang semu', menutupi fakta bahwa sebagian orang hanya berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan budaya sebagai acuannya*

atau kelompok kepentingan khusus) untuk didengar. Dengan demikian pembuatan konten komunikasi dan budaya, serta pola penyebaran dan konsumsi, sedang menjalani perubahan yang signifikan, yang ditandai dengan hubungan, interaksi, dan peleburan. Praktik-praktik baru dan konten baru mulai bermunculan yang terkait dengan pengembangan beberapa produk budaya, informasi, dan komunikasi yang dapat diakses melalui internet, ponsel atau alat semacam itu, yang memungkinkan munculnya struktur produksi kecil yang menargetkan pasar mikro dan model baru penciptaan dan penyampaian konten (konten dibuat pengguna). Sejalan dengan meningkatnya akses ke internet, Laman Web Dunia (*World Wide Web*) menunjukkan potensi untuk memberikan dukungan signifikan bagi mereka yang berupaya untuk mengatasi tidak hanya ketidakseimbangan dalam kekuatan politik dan ekonomi lokal dan global tetapi juga perpecahan di antara beragam kelompok masyarakat.

#### **Dampak komunikasi dan produk-produk budaya**

Berbagai peluang baru untuk melakukan pertukaran interaktif antara mereka yang terlibat dengan latar-belakang budaya yang berbeda hadir dengan berbagai tantangannya sendiri. Namun demikian, tantangan yang berkaitan dengan fragmentasi dan stereotip penikmat dan pengguna, perlu ditangani melalui berbagai informasi dan media yang tepat. Peningkatan pasokan konten media tidak selalu menghasilkan peningkatan keanekaragaman konsumsi. Dihadapkan pada pilihan yang semakin banyak, beberapa konsumen lebih memilih untuk membatasi diri pada sejumlah kecil judul atau tema yang akrab daripada mencari sesuatu yang tidak dikenal atau berbeda. Kesenjangan antar generasi yang signifikan mengemuka sebagai praktik-praktik baru konsumsi konten digital yang mengarah pada bentuk-bentuk baru jaringan sosial dan menantang para pelaku budaya tradisional, seperti sekolah dan keluarga. Pemirsa semakin dibentuk menjadi 'penggemar' atau 'kelompok' yang 'anggotanya' hampir tidak berhubungan satu sama lain dan cenderung menolak cara berpikir yang lain. Hal ini mengarah pada 'keanekaragaman semu', mengemas kenyataan bahwa beberapa orang tertarik untuk berkomunikasi hanya dengan orang-orang dengan kesamaan referensi budaya.

Selain itu terbatasnya keterwakilan di media dan jaringan komunikasi yang besar semakin mendorong terciptanya stereotipe melalui apa yang sering disebut sebagai proses 'pembedaan', dimana media cenderung untuk menetapkan, mengurangi atau menyederhanakan sesuai dengan salinan program dan format standar. Di antara bermacam strategi

yang dirancang untuk menghilangkan stereotipe, berbagai inisiatif *melek media dan informasi* dapat membantu para pemirsa untuk menjadi lebih kritis ketika mengkonsumsi media dan dapat membantu untuk memerangi perspektif sepihak. Melek media merupakan aspek penting dari akses media dan dimensi penting pendidikan non-formal. Merupakan suatu hal penting untuk mempromosikan hal tersebut kepada masyarakat sipil dan media profesional sebagai bagian dari upaya untuk terus membina saling pengertian dan memfasilitasi dialog antarbudaya.

#### **Kebijakan yang mendorong keanekaragaman budaya**

Berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mendorong keanekaragaman budaya dalam komunikasi dan konten budaya berkontribusi terhadap berkembangnya pluralisme dan aliran bebas ide. Dengan demikian, keanekaragaman budaya harus menjadi inti media yang berkualitas. Segmen besar populasi, seperti kelompok marginal dan etnis minoritas, sering kali tidak terwakili di media, sebagian karena kurangnya akses bagi mereka ke posisi editorial, manajerial atau posisi penting lainnya dalam kantor media. Mendorong adanya keanekaragaman internal di ruang berita serta keanekaragaman latar belakang budaya dan gender dalam struktur media merupakan kebutuhan mendasar untuk memastikan keanekaragaman dalam konten yang dihasilkan.



➤ *Atap-atap di sebuah kota di Afrika Utara*

➤ *Seorang gadis berbicara dengan wartawan Jerman mengenai kehidupannya bekerja di sebuah pabrik garmen di Bangladesh*



Untuk tujuan ini, potensi praktek media baru dan konten yang dihasilkan pengguna juga harus dimanfaatkan. Praktik jurnalisme inovatif muncul, misalnya, melalui laporan video dengan menggunakan perangkat seluler. Laporan campuran lintas batas budaya dan negara, melalui skema produksi bersama dan produksi gabungan atau melalui jaringan nasional, regional, dan internasional para profesional media, kini sedang diuji dan didorong. Internet menawarkan potensi untuk mendukung demokrasi yang dikomunikasikan melalui berbagai inisiatif budaya yang progresif melampaui sumber-sumber informasi *mainstream*: pembentukan identitas dalam masyarakat di perantaraan; struktur pendukung yang membela kepentingan budaya minoritas; komunitas *online*, kelompok-kelompok aktif, dan orang-orang dengan kesamaan minat budaya.

Tiga tantangan yang harus dipenuhi jika komunikasi dan konten budaya ingin memberikan kontribusi pada keanekaragaman budaya adalah: syarat konten yang inovatif, perluasan akses, dan keterwakilan yang seimbang. Produksi konten yang inovatif memastikan integrasi keanekaragaman budaya ke media dan industri budaya, bersama dengan penekanan yang kuat pada konten lokal. Akses antara lain melibatkan langkah-langkah jelas untuk mengurangi perpecahan digital; kemudahan akses produksi dan distribusi ke konten yang inovatif, dan pemberian dukungan terhadap berbagai strategi informasi dan komunikasi baru dengan memastikan bahwa sudut pandang yang berlawanan terwakili dalam diskusi tentang semua subjek bahasan. Keanekaragaman budaya juga menentukan keterwakilan seimbang dari masyarakat yang hidup bersama dalam suatu negara tertentu, sesuai dengan prinsip-prinsip kebebasan berekspresi dan ide-ide yang mengalir bebas.

## Bab 6: Daya kreasi dan pasar

Bab ini membahas keterkaitan antara keanekaragaman budaya dan berbagai jenis kegiatan mulai dari penciptaan budaya melalui komersialisasi ekspresi budaya hingga dampak luas budaya terhadap bisnis dan pasar. Mendasari fenomena globalisasi, dorongan kreatif pada akar keanekaragaman budaya merupakan kunci analisis situasi budaya di dunia masa kini. Tentunya, keanekaragaman budaya hanya dapat dilestarikan jika akarnya terpelihara dengan tanggapan-tanggapan inovatif terhadap lingkungan yang cepat berubah. Berdasarkan pemikiran ini, kreasi seni dan segala bentuk inovasi yang mencakup beranekaragam aktivitas manusia dapat dilihat sebagai sumber inspirasi utama keanekaragaman budaya. Dengan demikian,



📍 Boneka-boneka  
matryoshka Rusia

*Hasil karya seni  
dan segala bentuk  
inovasi yang  
memperlihatkan  
warna dari kegiatan  
umat manusia  
dilihat sebagai  
sumber utama  
keanekaragaman  
budaya*

daya kreasi merupakan bagian penting bagi keanekaragaman budaya yang mendukung daya kreasi.

### *Kreasi seni dan ekonomi kreatif*

Pemahaman terhadap kreativitas yang etnosentris penting untuk dihindari. Sebaliknya, kreativitas harus dipahami sebagai mencakup semua hasil material yang keberadaannya menjadi bernilai karena manusia. Batas-batas 'seni' sangat bervariasi antara satu budaya dengan budaya yang lain, yang mencerminkan perbedaan cara pandang serta bahan dan teknik yang tersedia dalam masyarakat masing-masing. Paruh kedua abad ke-20 ditandai oleh perubahan selera, tempat, dan pasar secara radikal dalam dunia seni dan pertumbuhan pertukaran seni di seluruh dunia. Dari perspektif budaya seni kontemporer, dunia bergerak menuju bentuk hubungan keluar dan tidak lagi dalam bentuk berupa hubungan pusat/pinggiran. Perluasan cara pandang seni dan ekspresi memberi sumbangan pada bentuk-bentuk penciptaan campur yang terlihat pada bermacam bentuk karya seni. Kebijakan budaya selain harus terbuka terhadap berbagai pengaruh lintas budaya ini, serta mengakui bahwa kecenderungan globalisasi tersebut bukan berarti tidak membahayakan keanekaragaman budaya. Munculnya bentuk campuran atau saling pinjam karena globalisasi dapat menjadi lebih dari sekadar stereotip, sebagaimana pasar internasional untuk seni 'eksotik' tradisional dapat berfungsi sebagai tempat yang menghargai seni konformisme.

Diversifikasi dan saling mempengaruhi tradisi seni tercermin dalam banyak sekali pertukaran seni pertunjukan internasional dalam bidang teater dan tari dan sedang merambah ke dalam tampilan, sumber-sumber, dan budaya musik klasik Barat. Di bidang musik pop, keanekaragaman terlihat begitu banyak dimana-mana, multibudaya, dan seringkali jenis dan tempatnya tumpang-tindih. Risiko dari wadah percampuran seni ini terletak pada komodifikasi ekspresi budaya dan substitusi konsep 'budaya dunia' untuk keanekaragaman ekspresi budaya. Globalisasi dan teknologi telah mengubah taruhan bagi seniman dengan menghadirkan pertanyaan abadi dengan tegas serta belum pernah ada sebelumnya tentang bagaimana menyeimbangkan kreativitas seni murni dengan realitas kesulitan ekonomi. Imbalan keuangan yang tersedia dalam lingkungan perdagangan global cenderung mendukung sisi ekonomi, yang berdampak penting pada keanekaragaman budaya. Dalam musik pop, asimetri arus budaya mendorong seniman lokal untuk mengeksploitasi bakat seni mereka di pasar yang semakin mendunia, menonjolkan proses akulturasi yang sedang terjadi di seluruh dunia. Kecenderungan serupa juga terlihat dalam seni rupa dan plastik. Lima



negara pengekspor seni rupa dan plastik terbesar semuanya adalah negara Barat (dengan Cina sebagai pengecualian) dimana pasar di bawah kekuasaan Barat lebih condong pada seniman dari Barat. Pertukaran dan sirkulasi seniman juga perlu didorong dan difasilitasi.

Meskipun bahasa tulisan dapat menjadi suatu penghalang bagi akulturasi, literatur dalam bahasa pengantar utama memiliki keuntungan besar dalam hal penyebaran budaya. Koreksi berharga untuk tren ini diberikan oleh sejumlah penghargaan sastra dikhususkan untuk karya-karya asing terjemahan oleh organisasi-organisasi seperti Perpustakaan Digital Dunia (*World Digital Library*) yang baru-baru ini diluncurkan. Proyek ini merupakan sebuah proyek kerjasama UNESCO dan Perpustakaan Kongres AS, yang menyediakan materi-materi penting mengenai budaya dari seluruh dunia.

***Kerajinan dan pariwisata internasional***

Konsumsi budaya kini melibatkan masyarakat yang semakin luas dan mencakup ekspresi dan pengalaman budaya yang semakin beranekaragam. Kerajinan (dengan memberikan bentuk artistik pada benda-benda dekoratif atau rumah tangga) dan pariwisata (dengan menyediakan akses ke

keanekaragaman budaya dalam lingkungan alaminya) menggambarkan pertentangan antara keaslian dan komersialisasi yang penting pengaruhnya bagi pelestarian dan promosi keanekaragaman budaya.

Produk kerajinan merupakan bentuk penting dari ekspresi budaya dan ini berarti bahwa pendapatan dan peluang kerja sektor ini di banyak belahan dunia akan semakin meningkat jumlahnya. Kerajinan telah menjadi bagian dari sistem yang sangat terorganisir terdiri dari serikat pekerja, pedagang, dan sistem perbankan, yang merupakan transformasi perekonomian kerajinan tradisional demi memenuhi persyaratan pasar global. Produk kerajinan yang tetap setia kepada tradisi mengandung bentuk dan filosofi yang hanya dimiliki oleh budaya darimana produk itu berasal. Produksi massal dapat mengarah pada pemiskinan suatu kerajinan karena tidak melibatkan akar kreatifnya. Membanjirnya produk-produk industrial dari Barat di pasar tradisional telah mengakibatkan dampak serius pada ekonomi kerajinan. Memastikan keuntungan yang adil dari produk kerajinan dan memelihara pengetahuan tradisional tentangnya adalah dua hal yang sama pentingnya. Upaya perlindungan terhadap pembuatan kerajinan dapat dilakukan dengan peraturan perlindungan hukum untuk ekspresi budaya tradisional (*folklore*).

Sampai pada batas tertentu, promosi keanekaragaman budaya sangat bergantung pada dukungan untuk usaha komersial yang disesuaikan dengan konteks budaya dan kendala ekonomi lokal. Kredit mikro yang berdasarkan pada mekanisme ekonomi komersial, dengan mempertimbangkan struktur koperasi dalam suatu masyarakat tertentu telah terbukti sangat berhasil, terutama di negara-negara berkembang.

Pariwisata memainkan peran penting dalam menggabungkan inisiatif untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan dialog antarbudaya. Setelah beberapa dekade pariwisata massal, kita sedang mengalami pembaruan pariwisata yang mencari keaslian. Hal tersebut dimotivasi oleh hasrat untuk menemukan masyarakat lain dalam lingkungan alam, sosial, dan budayanya yang asli. Yang disebut sebagai 'pariwisata budaya', yang mencakup bentuk-bentuk wisata religius dan wisata situs warisan dunia, dengan menempatkan orang dalam lingkungan alamnya dan memperlihatkan kedalaman sejarah kepada kebudayaan lain dapat membantu untuk mempromosikan pemahaman budaya. Melibatkan masyarakat dalam proses tersebut juga membantu menumbuhkan harga diri dalam diri masyarakat dan memberi kontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut menjelaskan bahwa hasil-hasil dari tren baru di bidang pariwisata sampai sejauh ini berupa campuran, karena pariwisata



➦ *Wisatawan berdiri dengan seorang perempuan Indian Amerika*

➦ *Kerajinan kayu Zafimaniry, Madagascar Selatan*



➤ *Patung-patung Bunda Maria yang Kudus dalam sebuah toko cinderamata di Lourdes, Perancis*

dapat juga mengarah pada pengasingan budaya yang berbeda, mereduksi ekspresi dan praktik budaya menjadi 'pertunjukan cerita rakyat' yang terpisah dari lingkungan dan makna sejatinya.

#### ***Keanekaragaman budaya dan dunia bisnis***

Dalam konteks internasionalisasi pasar, kemampuan perusahaan untuk menghadapi tantangan keanekaragaman budaya dengan memanfaatkan sumber dayanya telah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan ekonomi. Keanekaragaman budaya penting untuk dipertimbangkan dalam kegiatan komersial di tingkat global, terutama terkait penciptaan, citra merek, dan strategi pemasaran serta struktur perusahaan dan perekrutan.

👥 *Tim bisnis yang multi-etnik bergandengan tangan*

👤 *Seni jalanan di Rio de Janeiro, Brazil*

👤 *Selimut orang Ekuador*



*Penelitian terkini memperlihatkan keberadaan suatu ikatan positif antara keanekaragaman dengan performa keuangan dan ekonomi perusahaan-perusahaan multinasional*

Perusahaan multinasional semakin menyadari akan keuntungan dari membuat produk yang beranekaragam dan melakukan penyesuaian agar dapat menembus pasar baru dan memenuhi harapan konsumen lokal. Upaya-upaya tes pasar untuk membuka jalur komersial tersebut adalah dengan memasarkan merek lawan menggunakan nama

lain dengan asosiasi lokal semata hanya untuk mempromosikan 'universalisasi' terhadap cita rasa yang biasa. Beberapa perusahaan multinasional membangun citra mereka berdasarkan kombinasi dari lokal dan universal. Pada penerapannya, suatu produk harus mempertimbangkan keadaan dan pilihan setempat meskipun merek itu internasional. Di pasar yang kini sedang berkembang, strategi yang dikembangkan untuk konteks masyarakat konsumen Barat harus disesuaikan, dengan dukungan karyawan lokal, dengan kondisi setempat.

Di dalam dunia bisnis global, budaya-budaya yang sangat berbeda saling berhubungan melalui kemitraan, penggabungan, dan relokasi multinasional. Para manajer masa kini semakin sadar akan perlunya mempertimbangkan faktor budaya dalam rangka mengoptimalkan kinerja perusahaan melalui penerapan sikap profesional yang netral budaya hingga penekanan pada asal-usul atau budaya tertentu dari kolega. Budaya perusahaan bertujuan untuk memastikan bahwa karyawan merasa dihargai



dan dihormati oleh rekan-rekan mereka, untuk menciptakan organisasi yang seluruh bidang pekerjaan dan tingkat hierarkinya lebih terintegrasi. Ketika jajaran manajerial semakin mampu bekerja dalam lingkungan budaya yang sangat berbeda, diperlukan 'pejabat kepala keanekaragaman' (CDO), yang bertugas mengelola keanekaragaman dalam perusahaan sehingga dapat mencegah konflik yang dapat sangat merugikan kinerja kelompok secara keseluruhan.

Keanekaragaman budaya semakin menjadi perhatian penting dalam studi manajemen perusahaan, dan penelitian dilakukan untuk menilai hubungan kinerja dengan keanekaragaman dalam pasar yang semakin kompetitif. Penelitian terkini menunjukkan adanya hubungan positif antara keanekaragaman dan kinerja keuangan dan ekonomi perusahaan multinasional. Tidak dapat dipungkiri, perusahaan mempromosikan 'kecerdasan budaya', yang memusatkan perhatian pada potensi menguntungkan yang diperoleh dari keanekaragaman karyawan, seperti: kreativitas dan inovasi yang lebih baik; pemasaran yang lebih sukses ke berbagai tipe konsumen; pengambilan keputusan yang lebih menyeluruh karena perusahaan telah terinternasionalisasi dan terbiasa berhadapan dengan lingkungan yang bervariasi; seleksi dan pelatihan karyawan yang lebih berhati-hati; serta struktur dalam pemerintah yang menjembatani skema-skema budaya perusahaan yang berbeda.



Bagian III :

# Memperbarui Strategi Internasional yang terkait dengan Pembangunan dan Perdamaian

Keanekaragaman budaya dipahami sebagai suatu proses dinamis dimana cara terbaik mengelola pertukaran budaya adalah melalui dialog antarbudaya sehingga dapat menjadi pendorong yang kuat untuk memperbarui berbagai strategi masyarakat internasional menuju pembangunan dan perdamaian, berdasarkan pada penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia yang diakui secara universal. Keanekaragaman budaya, terkadang tidak dianggap terlalu penting, sehingga perlu ditempatkan di jantung kebijakan agar kerjasama dan kohesi internasional, sesuai dengan Tujuan Pembangunan Milenium PBB dapat terus maju dan berkembang.

## Bab 7 – Keanekaragaman budaya: aspek penting pembangunan berkelanjutan

Berlawanan dengan asumsi yang tersebar, tidak ada resep baku untuk membangun suatu masyarakat, tidak ada satu contoh terbaik yang dapat dijadikan acuan strategi pembangunan. Memahami pembangunan sebagai suatu proses linear yang berdasar pada ekonomi saja, sesuai dengan model Barat, cenderung menjadi kendala bagi masyarakat yang mengambil arah berbeda atau mematuhi nilai-nilai yang berbeda. Strategi pembangunan yang berkelanjutan tidak bisa netral budaya: strategi tersebut selain harus peka budaya juga memanfaatkan keuntungan dari interaksi dinamis antarbudaya. Dengan demikian, pendekatan pembangunan yang peka terhadap perbedaan budaya adalah kunci untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling terkait yang dihadapi dunia saat ini.

### *Pendekatan budaya dalam pembangunan*

Pandangan yang masih lazim di dunia yang semakin maju memposisikan hubungan sebab akibat antara 'budaya' dan 'keterbelakangan' atau, dengan kata lain, antara kinerja ekonomi dan nilai-nilai budaya Barat. Konsep pembangunan yang lebih luas dengan maksimalisasi laba dan akumulasi benda-benda materi semakin bertentangan dengan makna tersirat dari pembangunan. Dengan tidak memperhitungkan keragaman budaya, strategi pembangunan berisiko melanggengkan atau menambah kekurangan yang seharusnya diperbaiki. Pertimbangan faktor sosial dan lingkungan budaya, dan peran serta masyarakat dalam desain dan implementasi proyek, sangat penting bagi upaya pembangunan berkelanjutan. James D. Wolfensohn, mantan Presiden Bank Dunia, mengatakan, 'kita mulai menyadari bahwa efektivitas pembangunan tergantung, sebagian, pada "berbagai solusi" yang mencerminkan cara pandang masyarakat tentang dirinya.'

Setelah UNDP menjabarkan model pembangunan manusia pada tahun 1990-an, pengintegrasian aspek budaya dalam pemikiran dan proyek pembangunan semakin diperhatikan, yaitu dengan mempertimbangkan kebudayaan (*'webs of significance'*) yang diciptakan masyarakat, lingkungan budaya dimana masyarakat dan kelompok hidup, hierarki sosial dan pola hidup setempat, dan bentuk-bentuk komunikasi dan ekspresi setempat. Pengakuan terhadap keanekaragaman budaya menambah aspek penting pada berbagai strategi yang memandang keberlanjutan sebagai pendukung integrasi pilar ekonomi pembangunan dengan pilar sosial dan lingkungannya. Dalam hal ini, keragaman budaya dapat dilihat sebagai aspek lintas sektor yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan.





### *Persepsi mengenai kemiskinan dan pengentasan kemiskinan*

Perspektif budaya membentuk bagaimana kemiskinan itu dipahami dan dialami. Seringkali ini merupakan cara dimana orang miskin dipandang atau memandang rendah diri mereka sendiri hingga menempatkan pada posisi inferior/lemah, yang merupakan suatu hambatan besar untuk pemberdayaan mereka. Perbedaan konsepsi mengenai kemiskinan menyulitkan penerapan strategi kerjasama internasional menyeluruh untuk pemberantasan kemiskinan. Namun kemiskinan adalah pelanggaran hak asasi manusia mendasar, dan tidak ada pembenaran secara budaya yang dapat diterima untuk kemiskinan (sebagai 'nasib' atau konsekuensi dari sebuah tatanan sosial yang menyeluruh). Dengan melihat kemiskinan dari dalam dan dengan komitmen yang jelas untuk pemberantasan kemiskinan berdasarkan pada hak asasi manusia, solusi lokal sering bisa ditemukan bersama dengan masyarakat yang terlibat sehingga mereka sendiri dapat menemukan jalan keluar dari kemiskinan. Pendekatan menyeluruh yang memadukan strategi-strategi budaya dengan komitmen terhadap hak-hak asasi manusia berkontribusi besar pada pemberdayaan dan peningkatan kemampuan.

Inti dari pendekatan keragaman budaya terletak pada gagasan bahwa kebudayaan adalah berbagai hal yang mengarah ke masa depan. Menurut perkataan Arjun Appadurai: 'Kita membutuhkan suatu perubahan besar dalam cara kita melihat budaya dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih produktif antara antropologi dan ekonomi, antara budaya dan pembangunan, dalam pertempuran melawan kemiskinan. Perubahan ini mengharuskan kita untuk menempatkan masa yang akan datang, daripada masa lalu, di pusat pemikiran kita tentang budaya.'

Tugas selanjutnya adalah untuk melepaskan 'kemampuan untuk berupaya' dan memampukan individu dan kelompok untuk menjadi agen pembangunan mereka sendiri.

Kebijakan sosial yang mendukung keanekaragaman budaya membantu untuk meningkatkan tingkat penentuan nasib sendiri kelompok minoritas berpenghasilan rendah atau berstatus rendah. Selain redistribusi pendapatan dan akses yang sama terhadap hak-hak, pengentasan kemiskinan membutuhkan tindakan untuk menjamin bahwa kelompok-kelompok tersebut dapat memainkan peran lebih aktif di masyarakat. Memutuskan dukungan kemiskinan melibatkan pemulihan harga diri, yang pada gilirannya mencakup menghargai warisan tak benda oleh mereka yang merupakan pewarisnya. Upaya untuk merevitalisasi kerajinan dan mempromosikan pariwisata berbasis masyarakat,

sesuai dengan prinsip-prinsip gerakan Perdagangan Adil, dapat membantu memperbaiki kondisi sosial-ekonomi sambil meningkatkan hubungan kreatif antara budaya, tradisi, dan modernitas. Yang penting adalah bahwa strategi pengentasan kemiskinan relevan dan diterima oleh penduduk setempat – yang mungkin berhasil ketika strategi menekankan dialog dengan kelompok-kelompok terkait dan keikutsertaannya dalam inisiatif peningkatan kemampuan – sehingga mereka diberdayakan untuk mampu membuat keputusan sendiri berdasarkan informasi dan pengetahuan yang cukup.



Seorang perempuan Indonesia menganyam keranjang



*Pendekatan terhadap pembangunan yang sensitif terhadap keanekaragaman budaya merupakan kunci penyelesaian berbagai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan yang saling terkait yang dihadapi dunia ini*



Anak-anak bermain di tempat pembuangan sampah di Maputo, Mozambik

Seorang anak sedang divaksin polio di Afghanistan

Danau di Cina

*Banyak yang harus dipelajari dari kemampuan mengelola lingkungan dan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh penduduk lokal, pedesaan atau masyarakat asli*

➔ *Petani kopi memilah biji kopi organik di sebuah perkebunan kopi*

➔ *Toples-toples obat-obatan tradisional Cina, Hong Kong, Cina*



#### ***Keanekaragaman budaya dan kelestarian lingkungan***

Di dalam beragam permasalahan mulai dari erosi keanekaragaman hayati hingga perubahan iklim, keanekaragaman budaya memiliki peran penting – meski seringkali diremehkan – dalam menjawab berbagai tantangan ekologi masa kini dan memastikan kelestarian lingkungan. Berbagai faktor budaya mempengaruhi perilaku konsumsi, nilai-nilai terkait perlindungan lingkungan alam dan cara-cara interaksi kita dengan lingkungan alam. Begitu banyak keahlian yang bisa dipelajari mengenai pengelolaan lingkungan dari yang terkandung dalam pengetahuan lokal, pedesaan atau tradisional dan kearifan yang perlu dipelajari, termasuk strategi pencadangan serba guna, produksi skala kecil dengan sedikit kelebihan, dan kebutuhan akan energi yang rendah, dan pendekatan perwalian atas tanah dan sumber daya alam yang menghindari penipisan limbah dan sumber daya. Sebagai penjaga ribuan spesies, varietas, dan ras tanaman serta hewan peliharaan, penduduk asli dapat memainkan peran penting dalam memberikan inspirasi solusi terhadap masalah lingkungan hidup masa kini. Kendala politik telah membatasi kemajuan terhadap partisipasi masyarakat adat di bawah Program Kerja lima tahun Nairobi mengenai Dampak, Kerentanan, dan Adaptasi terhadap Perubahan Iklim (2006). Sesuai dengan penekanan UNESCO sejak lama mengenai saling ketergantungan dinamis antara manusia dan alam, terjadi peningkatan pengakuan terhadap hubungan antara keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya, meskipun masing-masing mungkin telah berkembang secara berbeda. Hal-hal yang terhubung meliputi keanekaragaman bahasa, budaya materi, pengetahuan dan teknologi, cara pemenuhan kebutuhan, hubungan ekonomi, hubungan sosial, dan sistem kepercayaan. Ketertarikan kembali para pengambil keputusan akan paradigma ‘*terroirs*’ menunjukkan sejauh mana praktik-praktik budaya dapat memberikan kontribusi pada revitalisasi biologi, pertanian, dan bentuk lain keanekaragaman. Namun kedua komitmen ini (baik komitmen terhadap keanekaragaman budaya maupun bentuk-bentuk lain keanekaragaman) belum tentu dapat sejalan, sebagaimana diperlihatkan oleh perdebatan yang dapat muncul di suatu masyarakat terkait perburuan spesies langka. Berhubung ekspresi dan praktik budaya seringkali terikat dengan kondisi lingkungan, adanya perubahan lingkungan pasti akan cukup besar berdampak. Perubahan lingkungan yang menyebabkan perpindahan penduduk besar-besaran dapat mengancam kelangsungan kebudayaan dan keanekaragaman secara serius. Efek terbesar pada transmisi budaya akan sangat dirasakan di pedesaan dan diantara kelompok-kelompok minoritas yang bergantung pada tempat dimana mereka tinggal yang memang sudah tertekan. Kemunculan hubungan yang menakutkan dari masalah lingkungan



yang mengancam stabilitas, dan juga keberadaan, masyarakat manusia telah memicu perenungan serius akan keterbatasan tanggapan terhadap kepentingan ekologi yang murni bersifat teknis dan ilmiah dan terhadap potensi pandangan pembangunan berkelanjutan berdasarkan pengalaman, intuisi, dan praktik budaya. Oleh karena itu, terdapat dua kebutuhan mendesak baik untuk menerapkan maupun mempromosikan berbagai bentuk baru perkembangan pemikiran, indikator dan metodologi yang memusatkan perhatian pada mereka yang mendapat keuntungan dari perkembangan dan mereka yang mungkin tersingkir, dan juga pada dampak terhadap kondisi manusia dan tatanan sosial yang menjadi sasaran. Dalam hal ini, Lensa Pemrograman Keanekaragaman Budaya UNESCO (*UNESCO's Cultural Diversity Programming Lens*), yang akan digunakan oleh para pengambil keputusan dan kebijakan, mulai dipergunakan untuk menjalankan serangkaian norma-norma dan standar untuk memasukkan keanekaragaman budaya ke dalam desain, pengembangan, dan penerapan program.

## Bab 8: Keanekaragaman Budaya, Hak Asasi Manusia, dan Pemerintahan Demokratis

'Tak seorang pun dapat menyalahgunakan keanekaragaman budaya untuk melanggar hak-hak asasi manusia yang telah dijamin oleh hukum internasional, atau pun membatasi ruang lingkungannya.' Inti dari Deklarasi Universal tentang Keanekaragaman Budaya 2001 ini menyoroti pertentangan antara keanekaragaman budaya dan hak asasi manusia yang diakui secara universal yang terkadang muncul secara membingungkan. Keanekaragaman budaya, dan dialog antarbudaya yang akan terjadi merupakan jalan ke arah perdamaian berdasar pada 'berbeda tapi satu', jauh dari membuka jalan bagi berbagai bentuk relativisme. Pemahaman menyeluruh akan keanekaragaman budaya berkontribusi pada pelaksanaan hak asasi manusia secara efektif, peningkatan kohesi sosial, dan pemerintahan yang demokratis.

### *Keanekaragaman budaya dan hak asasi manusia yang diakui secara universal*

Mereka yang memandang keragaman sama dengan relativisme lalu memandangnya sebagai penolakan terhadap prinsip-prinsip universal. Sebaliknya, mereka yang memandang penerapan hak asasi manusia universal sebagai pemaksaan pada nilai-nilai

tradisional atau keyakinan lalu secara salah mengasumsikan bahwa keanekaragaman budaya dan hak asasi manusia universal adalah sama-sama eksklusif. Sesungguhnya hak asasi manusia muncul dari struktur mendasar dari budaya, sebagaimana diakui oleh bangsa-bangsa yang telah menjadi penandatanganan berbagai instrumen hak asasi manusia. Dari perspektif ini, keanekaragaman budaya dan dialog antarbudaya merupakan pendorong utama untuk memperkuat konsensus di atas dasar hak asasi manusia universal. Sebagaimana dinyatakan dalam Deklarasi Wina 1993, sambil mencamkan 'pentingnya keunikan nasional dan internasional serta beraneka ragam latar belakang sejarah, budaya, dan agama', tantangannya adalah untuk mempromosikan dan melindungi semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental 'terlepas dari sistem politik, ekonomi, dan budaya [negara-negara]'. Penekanan pada aspek budaya dari hak asasi manusia harus dilihat tidak sebagai merendahkan universalitas melalui keanekaragaman namun sebagai pendorong penggunaan hak-hak ini oleh semua, baik individu atau kelompok. Serangkaian standar perlindungan hak asasi manusia paling baik jika dimasukkan dalam suatu konteks budaya melalui dialog dan komunikasi. Oleh karena itu, keanekaragaman budaya demikian penting untuk menjangkau orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gagal dalam hal ini berarti universalitas hak asasi manusia mungkin akan tetap abstrak. Seperti telah dicantumkan oleh Kelompok Fribourg secara jelas dalam Deklarasi Fribourg,

*Keanekaragaman budaya dan dialog antarbudaya merupakan kunci pendukung untuk memperkuat konsensus/ kesepakatan mengenai landasan universal hak-hak asasi*

📍 Anak-anak bermain, Alice Springs, Australia





merupakan suatu hal penting untuk mempertimbangkan aspek-aspek budaya seluruh hak asasi manusia dalam rangka meningkatkan universalitas melalui keanekaragaman dan untuk mendorong pelaksanaan hak-hak ini oleh semua orang, diri sendiri atau dalam masyarakat bersama yang lain! Selain itu, tidak ada lagi penerapan efektif hak-hak sipil dan politik kecuali apabila syarat budaya yang berkontribusi terhadap individu dan realisasi diri kolektif telah dijamin. Menggunakan hak pilih, misalnya, sampai batas tertentu bergantung pada pencapaian tingkat pendidikan minimum, seperti baca-tulis. Sebagian besar syarat budaya ini bisa disamakan dengan hak-hak budaya, yang merupakan pendorong kemampuan.

Hak bahasa memiliki arti penting tersendiri karena menyediakan akses ke suatu kemampuan yang penting untuk semua hak-hak yang lain. Hak-hak budaya kurang berkembang dalam hukum internasional dan sangat sedikit disebut dalam berbagai instrumen internasional. Luasnya cakupan hak-hak budaya mengandung beraneka masalah definisi, pertentangan, dan keselarasan dengan hak asasi manusia lainnya. Gugatan bersama atas nama hak-hak budaya – sebagai mengandung pendekatan berdasarkan hak terhadap promosi dan perlindungan terhadap keanekaragaman budaya, terkait dengan penciptaan budaya, ekspresi budaya

atau bahkan gabungan dari seluruh kegiatan materi dan spiritual masyarakat – sulit diterjemahkan jika terkait hak asasi manusia. Selain itu, tidak jelas siapa yang menjamin pelaksanaan hak-hak tersebut. Akhirnya, ada perdebatan mengenai ketegangan antara hak-hak budaya dan hak-hak asasi manusia mendasar, seperti hak untuk perlakuan yang sama dan non-diskriminasi.

***Keanekaragaman budaya: Sebuah parameter kohesi sosial***

Keanekaragaman budaya kini merupakan tantangan utama karena komposisi multibudaya sebagian besar negara. Laporan Pembangunan Manusia UNDP 2004: *Kebebasan Budaya dalam Dunia Kini yang Beranekaragam* menekankan pentingnya menerapkan kebijakan publik yang mengakui perbedaan, mendukung keanekaragaman dan mempromosikan kebebasan budaya. Namun hal ini hanya dapat terwujud apabila kita sadar akan konflik yang muncul dalam masyarakat multibudaya dari pengakuan terhadap keanekaragaman. Pengalaman menunjukkan bahwa upaya untuk memperkuat tatanan nasional dengan berpura-pura bahwa perbedaan itu tidak ada menyebabkan reaksi balasan budaya dan bahwa menghadapi perbedaan budaya merupakan satu-satunya cara efektif hidup bersama perbedaan.

📍 Batu menhir Buenos Aires



Sementara masyarakat yang budayanya homogen tidak pernah ada, jejaring budaya menjadi semakin kompleks begitu globalisasi terjadi. Di negara-negara yang tidak secara serius memperhatikan keanekaragaman budaya, imigrasi massal menyebabkan munculnya masyarakat ‘kumuh’ yang menjadi sumber berbagai konflik – oleh karena itu, perlu ada ‘akomodasi yang layak’ antarbudaya. Masalah persepsi penting disini, karena konflik antarbudaya selalu melibatkan kebingungan dan distorsi antara fakta dan persepsi, terutama antara penduduk mayoritas dan minoritas yang merasa bahwa dirinya tidak cukup dihargai dan menyatu dalam tatanan sosial. Langkah-langkah harus diambil untuk memastikan bahwa suara dan pandangan minoritas dapat didengar dan bahwa perdebatan yang melibatkan semua anggota masyarakat yang bersangkutan dapat terjadi.

Sejak 1970-an kebijakan multikulturalis – terutama di bidang pendidikan, informasi, hukum, ketaatan beragama, dan akses media – telah menjadi salah satu dari berbagai pendekatan utama untuk memastikan kesetaraan dalam keanekaragaman. Berbagai kebijakan tersebut telah terbukti memiliki beberapa kelemahan, terutama mendorong penyimpangan ke arah isolasionisme budaya. Beberapa negara saat ini ditantang untuk menemukan model baru yang memadukan agenda untuk mempromosikan identitas nasional dengan agenda ‘merayakan’ keanekaragaman. Dalam konteks ini, tujuannya adalah untuk melampaui asimilasi dan multikulturalisme yang dipahami sebagai keterpisahan bukan sebagai interaksi dan menjadi bagian dari beragam kelompok, untuk memfasilitasi akses ke budaya lain, terutama melalui pengembangan jaringan dan bentuk-bentuk baru hubungan sosial.

#### **Tantangan keanekaragaman budaya bagi pemerintahan demokratis**

Pemerintahan melibatkan berbagai proses pengambilan keputusan dan pelaku di dalam struktur formal dan non-formal dalam konteks sosial dan politik tertentu. Mengenal saling ketergantungan antara semua aktor menghubungkan pemerintahan dengan permasalahan lebih luas terkait modal sosial dan hal-hal dasar yang diperlukan untuk kohesi sosial. Membangun masyarakat yang kohesif membutuhkan pengembangan dan penerapan berbagai kebijakan yang memastikan pemberdayaan semua kelompok dan individu, serta partisipasi politiknya. Pengaturan mengenai pembagian kekuatan, seperti demokrasi konsensus, harus disertai dengan berbagai kebijakan pemberdayaan di bidang pendidikan, budaya, dan media.

Tujuan besarnya adalah untuk mempromosikan lingkungan yang mendukung untuk kemajuan yang

realistis ke arah pemerintahan demokratis yang sejati. Pendekatan bersifat universalistik tersebut yang dibangun di atas rasa saling percaya merupakan kunci hidup bersama yang damai dalam masyarakat; karena hal tersebut merupakan titik tinggal landas pembentukan suatu konsensus internasional yang lebih luas selaras dengan tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bagi hak asasi manusia, pencapaian besar semacam itu dapat diterima ketika berasal dari keanekaragaman model-model budaya pemerintahan yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu, hukum dan mekanisme penyelesaian perselisihan secara tradisional (sebagaimana kembali tergal melalui prisma warisan budaya takbenda) dapat hidup bersama dengan organisasi kenegaraan dan menambah kekuatan pemerintahan yang demokratis.

*Tujuan besarnya adalah untuk mempromosikan lingkungan yang mendukung untuk kemajuan yang demokratis yang sesungguhnya*



📍 Kota yang dikelilingi benteng Ait ben Haddou dekat Ouarzazate di Maroko

📍 Gambar pada batu khas Aborigin di lembah Carnarvon, Queensland Tengah, Australia



📍 Cakrawala Kota New Jersey di Sungai Hudson, AS







## Kesimpulan



➤ *Topeng 'Roi de Soleil' pada Karnaval di Rio de Janeiro, Brazil*

➤ *Salah satu Buddha Bamiyan abad ke-6, situs Warisan Dunia UNESCO yang hancur pada 2001 oleh pemerintahan Taliban pada masa itu di Afghanistan*

Investasi pada keanekaragaman budaya dan dialog merupakan kebutuhan mendesak. Memasukkan keanekaragaman budaya ke dalam berbagai kebijakan publik (termasuk kebijakan yang jauh dari bidang budaya) dapat membantu memperbaiki pendekatan masyarakat internasional kepada dua tujuan utama yaitu pembangunan serta upaya perdamaian dan penyelesaian konflik. Sehubungan dengan pembangunan, budaya semakin diakui sebagai aspek lintas sektor dari tiga pilar pembangunan yang benar-benar berkelanjutan yaitu pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan. Terkait perdamaian dan penyelesaian konflik, mengakui keanekaragaman budaya berarti menitikberatkan pada 'berbeda tapi satu' yaitu berbagi nilai kemanusiaan yang melekat dalam perbedaan kita. Keanekaragaman budaya memupuk penerapan hak asasi manusia secara efektif dan bukan membatasi hak asasi manusia yang diakui secara universal. Keanekaragaman budaya juga memperkuat kohesi sosial dan mendorong pembaruan bentuk-bentuk pemerintahan yang demokratis. Selain itu, kita perlu memperbaiki pemahaman mengenai keanekaragaman budaya dan dialog guna melepaskan diri kita dari sejumlah gagasan yang umum.

### **Menuju pemahaman baru mengenai keanekaragaman budaya**

Laporan Dunia bertujuan untuk mempromosikan kesepahaman dengan meneliti sejumlah pandangan umum tertentu :

- **Globalisasi mengarah pada homogenisasi budaya yang tidak terelakkan.** Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi melemahkan keanekaragaman budaya sampai pada batas tertentu melalui standarisasi cara hidup, produksi dan konsumsi, hal tersebut sama-sama membantu memahami keanekaragaman budaya dengan cara-cara yang telah disoroti dalam Laporan Dunia terbaru ini.
- **Keanekaragaman budaya dapat direduksi menjadi keanekaragaman budaya bangsa.** Namun identitas nasional bukan merupakan kuantitas yang baku: identitas nasional merupakan suatu konstruksi sejarah; dan identitas yang terlihat begitu biasa pada kenyataannya merupakan hasil dari banyak interaksi yang kita bisa temui di dalam konteks nasional.
- **Keanekaragaman budaya dan dialog antarbudaya sama-sama eksklusif.** Daripada memandang dunia sebagai pluralitas peradaban, baik dalam hal konflik ('benturan peradaban') atau dialog ('aliansi peradaban'), kita harus bergerak ke arah rekonsiliasi dari perbedaan dimana harmoni keseluruhan terlahir dari resonansi yang terkandung dalam penerimaan terhadap sesama. Keanekaragaman budaya merupakan prasyarat dari dialog antarbudaya, dan sebaliknya. Tanpa dialog yang tulus, dinamika perubahan (yang merupakan inti dari keanekaragaman budaya) tidak dapat dipertahankan, dan keanekaragaman menjadi punah atau menurun sebagai hasil dari menutup diri. Dialog termasuk dialog antar agama (dipandang sebagai dialog antar semua tradisi kepercayaan dan intelektual), bukan berarti bahwa kita melepaskan keyakinan namun hanya berupaya untuk membuka pikiran. Dialog antarbudaya harus dipandang sebagai suatu proses yang kompleks dan terus berlangsung yang tidak pernah selesai.
- **Keanekaragaman budaya dan ekonomi sama-sama tidak bersesuaian.** Pada praktiknya, keanekaragaman budaya hadir di semua sektor ekonomi, dari pemasaran dan periklanan hingga keuangan dan pengelolaan bisnis. Keanekaragaman menjadi sumber daya, karena menstimulasi kreativitas dan inovasi dalam perusahaan, terutama yang berjiwa sosial. Pemahaman mengenai berbagai alat yang diperlukan agar keanekaragaman budaya dapat berkembang ('kecerdasan budaya') merupakan satu dari banyak tanda yang nyata adanya pergeseran perlahan dalam cara sektor ekonomi (dan pasarnya) memandang keanekaragaman budaya.
- **Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan keanekaragaman aktivitas budaya sama-sama tidak bersesuaian.** Keanekaragaman budaya tidak mungkin tidak bersesuaian dengan kemajuan dan pembangunan. Jelas, munculnya 'masyarakat berpengetahuan' yang sejati menyiratkan keanekaragaman bentuk pengetahuan dan sumber-sumber penciptaannya, termasuk kearifan lokal yang kondusif bagi pelestarian keanekaragaman hayati.
- **Terdapat kontradiksi yang tidak dapat diselaraskan antara keanekaragaman budaya dan universalisme.** Keyakinan bahwa keanekaragaman budaya jelas mengarah pada revitalisasi hak-hak dan kebebasan, dilihat berbeda-beda waktu dan tempatnya, bersandar pada penggabungan standarisasi dan universalitas yang tidak bisa dijelaskan alasannya. Hak-hak dan kebebasan yang diakui secara universal oleh masyarakat dunia

*Sangat menggoda jika kita melihat faktor-faktor budaya sebagai penyebab konflik, padahal faktor tersebut hanya merupakan alasan konflik yang salah. Penyebab utama konflik terletak pada keadaan politik atau sosial-ekonomi*

adalah hakiki untuk setiap manusia dan oleh karenanya tak-benda. Hak-hak dan kebebasan tersebut juga tidak dapat dicabut karena tidak seorang pun dapat melepas hak-haknya. Di sisi lain, hak-hak dan kebebasan itu diterapkan dalam beraneka ragam lingkungan budaya yang luas, dan semua memiliki satu aspek budaya yang perlu disoroti. Penjelasan ini bukan ingin mengatakan bahwa norma-norma universal adalah relatif dalam penerapannya. Namun, mengatakan bahwa keanekaragaman budaya dapat mendorong penerapan hak-hak dan kebebasan, karena mengabaikan berbagai realitas budaya akan berpengaruh pada pengakuan akan hak-hak dan kebebasan formal tanpa memastikan bahwa dalam penerapannya hak dan kebebasan tersebut dapat ditemui dan dinikmati dalam beragam konteks budaya.

Semakin perlu untuk menolak mempercayai anggapan-anggapan tersebut karena melihat faktor-faktor budaya sebagai penyebab konflik sangat menggoda, padahal faktor budaya hanya merupakan alasan konflik; penyebab utama konflik terletak pada keadaan politik atau sosial-ekonomi. Sebagaimana direkomendasikan dalam laporan ini, untuk memperjelas pertanyaan tersebut perlu disusun mekanisme-mekanisme baru untuk memantau, mengumpulkan data dan sirkulasi informasi.

Dalam menghadapi pendapat luas tersebut, Laporan Dunia menyarankan suatu pendekatan baru yang menyoroti karakter dinamis keanekaragaman budaya. Ini berarti bahwa berbagai kebijakan yang mempromosikan keanekaragaman budaya seharusnya

tidak terbatas hanya pada perlindungan warisan benda dan takbenda dan menciptakan kondisi dimana kreativitas dapat berkembang, namun juga harus mencakup berbagai kebijakan yang ditujukan untuk membantu para individu dan kelompok rentan yang tidak siap menghadapi perubahan budaya.

#### **Implikasi keanekaragaman budaya terhadap kebijakan publik**

Meskipun aspek budaya dari tantangan yang dihadapi masyarakat internasional tidak tercermin secara langsung dalam Tujuan Pembangunan Milenium, kesadaran yang didasarkan pada pengetahuan akan implikasi dari keanekaragaman budaya sangat penting untuk pengambilan kebijakan publik di bidang yang berada di luar domain budaya sesungguhnya.

- **Dalam bidang bahasa**, pemiskinan budaya, sama halnya dengan status politik, sosial, administratif dan budaya dari bahasa, merupakan akar dari menghilangnya bahasa.
- **Dalam pendidikan**, integrasi aspek budaya merupakan aspek penting dalam metode dan konten pendidikan. Aspek budaya berkontribusi pada pencapaian penuh hak atas pendidikan dan penganekaragaman bentuk belajar, termasuk belajar di luar sekolah, memastikan tidak ada kelompok dalam masyarakat (yaitu masyarakat adat minoritas, kelompok-kelompok rentan) yang terlupakan. Jika keanekaragaman budaya tidak diperhatikan, pendidikan tidak dapat memenuhi perannya dalam pelajaran hidup bersama. Akibatnya, pengembangan kompetensi antarbudaya yang kondusif untuk dialog antarbudaya dan peradaban harus menjadi prioritas pendidikan.
- **Di bidang konten komunikasi dan budaya**, karena beraneka jenis komunikasi dari konten budaya yang beraneka ragam menyumbang terjadinya aktivitas pertukaran, dan karena globalisasi dan teknologi baru telah memperluas ruang lingkup pilihan yang mungkin, dalam kaitan ini keanekaragaman budaya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan. Hal ini memungkinkan masyarakat minoritas menjadikan diri mereka dikenal oleh masyarakat luas, bahkan jika usaha yang terus-menerus diperlukan untuk membatasi stereotipe dan prasangka yang sering ditujukan kepada masyarakat tersebut.
- **Di sektor swasta**, keanekaragaman budaya berpengaruh pada semua bidang kegiatan ekonomi, karena kreativitas dan inovasi saling berkaitan.

Keanekaragaman budaya mempengaruhi banyak kebijakan publik dan bidang yang tidak berkaitan



➔ Empat penari Dogon dengan topeng dan egrang, Desa Irelli, Mali

langsung dengan budaya, UNESCO memiliki tanggung jawab khusus untuk membantu Negara Anggota dalam perumusan berbagai kebijakan terkait.

### ***Berbagai tantangan utama yang harus diatasi***

Laporan Dunia ini menyoroti tiga tantangan terkait keanekaragaman budaya yang akan dihadapi oleh masyarakat internasional di masa depan; melawan buta budaya, mencari titik temu antara universalisme dan keanekaragaman, dan mendukung bentuk-bentuk baru pluralisme yang dihasilkan dari keyakinan perorangan dan kelompok akan keragaman identitas.

- Dalam dunia yang semakin global dimana hubungan antarbudaya berkembang luas secara cepat, **memerangi penyebaran buta budaya menjadi perlu.** Tentu saja, kemampuan menerima perbedaan budaya, menerimanya tanpa diceraikan olehnya, memerlukan kompetensi antarbudaya. Beberapa masyarakat telah berpengalaman mengembangkan kompetensi budaya dalam konteks tertentu namun kadang-kadang terlihat tidak begitu berkembang di tingkat individual. Membantu mempersiapkan individu atau kelompok dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola keanekaragaman budaya secara lebih efektif harus menjadi perhatian baru bagi para pengambil keputusan publik dan swasta. Dialog antar budaya harus memastikan kesetaraan antara semua pemangku kepentingan dalam masyarakat. Dalam hal ini, multilingualisme dan melek media dan informasi berperan penting.
- **Kebutuhan untuk memperkuat landasan universalisme** dengan menunjukkan bagaimana hal itu dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas budaya tanpa merusak. Mengabaikan realitas budaya akan mengarah pada penegasan hak-hak formal dan kebebasan tanpa memastikan bahwa hak-hak dan kebebasan dalam praktiknya dapat diterapkan dan dinikmati dalam berbagai konteks budaya. Keanekaragaman budaya adalah penting bagi hak-hak asasi manusia. Hak-hak ini harus 'dिसesuaikan' di tingkat lokal, bukan sebagai elemen yang dipaksakan pada berbagai aktivitas budaya tetapi sebagai prinsip-prinsip universal yang berasal dari berbagai aktivitas itu sendiri. Setiap aktivitas budaya mengandung jalan ke arah universal dan hal ini merupakan bukti atas nilai kemanusiaan kita bersama.
- Terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi pendekatan baru yang muncul karena pengakuan beragam (multi aspek) identitas individu dan kelompok dalam upaya terus mengembangkan pluralisme budaya. Individu-individu yang menolak dibatasi dalam kategori baku (baik etnis, bahasa, budaya, politik atau yang lain) semakin meningkat. Inilah saatnya untuk bertindak. Semakin banyaknya

saluran hubungan potensial antara para individu dapat mengurangi rintangan terjadinya dialog antarbudaya. Kemudian, keluwesan berbagai identitas dapat menciptakan dinamika perubahan yang mendorong segala bentuk inovasi di semua tingkat. Pendekatan semacam itu memungkinkan untuk mengubah batasan berbagai kebijakan multikulturalis yang muncul pada 1970-an.

Selanjutnya negara harus segera menginvestasikan sumber daya keuangan dan manusia dalam keanekaragaman budaya. Apa saja bidang utama dimana investasi ini harus ditanam dan apakah yang harus menjadi tujuannya? Berbagai rekomendasi berikut memberikan sejumlah petunjuk mengenai hal tersebut. Keuntungan yang diharapkan dari investasi semacam itu adalah kemajuan menuju pencapaian pembangunan berkelanjutan dan perdamaian yang berdasar pada 'berbeda namun satu'. Harga dari tindakan semacam itu mungkin mahal namun harga dari tidak bertindak bisa lebih mahal. Apabila masyarakat internasional mampu dalam sepuluh tahun ke depan mengukur kemajuan yang dicapai dalam kurun waktu tersebut, pendekatan-pendekatan yang dipaparkan dalam Laporan Dunia ini telah memenuhi tujuan tersebut.



Seorang anak laki-laki di Pulau Kihnu, Estonia

*Di era globalisasi dimana hubungan antara budaya-budaya semakin meluas, sangat penting untuk memerangi melusnya buta budaya*



# Rekomendasi



Berbagai rekomendasi berikut sebagaimana mestinya ditujukan untuk negara, badan-badan regional dan internasional antarpemerintahan maupun non-pemerintah, institusi nasional, dan lembaga di sektor swasta.

 Festival jalanan di San Pedro de Macoris, Republik Dominika

## Bab 1 – KEANEKARAGAMAN BUDAYA

**1. Pentingnya pembentukan sebuah Observatorium Dunia untuk Keaneekaragaman Budaya untuk memonitor berbagai dampak globalisasi dan berfungsi sebagai sumber informasi dan data bagi penelitian komparatif yang berfokus ke masa depan.**

Untuk tujuan ini, tindakan yang harus dilakukan adalah:

- Mengumpulkan, mengkompilasi dan menyebarkan data dan statistik mengenai keaneekaragaman budaya, berdasarkan antara lain Kerangka Kerja Statistik Budaya UNESCO 2009 yang telah diperbarui.
- Lembaga pemerintah dan lembaga publik dan swasta perlu mengembangkan berbagai metodologi dan cara untuk menilai, mengukur, dan mengawasi keaneekaragaman budaya. Metodologi ini harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi nasional atau daerah.
- Mendirikan observatori nasional untuk mengawasi berbagai kebijakan dan memberi saran mengenai langkah-langkah yang tepat untuk mempromosikan keaneekaragaman budaya.

## Bab 2 – DIALOG ANTARBUDAYA

**2. Dukungan harus terus diberikan kepada berbagai jejaring dan prakarsa yang mengusung dialog antarbudaya dan antar agama di semua tingkat, sambil memastikan keterlibatan penuh rekanan baru, khususnya kaum wanita dan generasi muda.**

Untuk tujuan ini, tindakan yang harus dilakukan adalah:

- Mengembangkan langkah-langkah yang memberikan kesempatan bagi anggota dan kelompok masyarakat yang mengalami diskriminasi dan stigmatisasi untuk turut berpartisipasi dalam membuat struktur proyek yang didesain untuk menangkal stereotip budaya.
- Mendorong berbagai inisiatif dukungan yang bertujuan untuk menciptakan ruang-ruang nyata dan maya dan menyediakan berbagai fasilitas untuk interaksi budaya, terutama di negara-negara yang dilanda konflik antar penduduk.
- Mengemas 'tempat-tempat bersejarah' yang berfungsi sebagai simbol dan men-

orong rekonsiliasi antar masyarakat di dalam proses harmonisasi budaya keseluruhan. dalam proses pendamaian budaya secara menyeluruh.

## Bab 3 – BAHASA

**3. Kebijakan bahasa nasional harus diterapkan dengan tujuan untuk melindungi keaneekaragaman bahasa serta mendorong kemampuan multilingual.**

Untuk tujuan ini, tindakan harus dilakukan untuk:

- Memfasilitasi penggunaan bahasa dengan cara-cara yang semestinya, baik melalui pendidikan, penyuntingan, administratif atau lainnya.
- Membuat ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk mempergiat pembelajaran bahasa nasional dan internasional, selain bahasa ibu.
- Mendorong penerjemahan materi tulisan dan audiovisual dengan segala cara yang mungkin untuk mendorong penyebaran berbagai ide dan karya seni secara internasional, termasuk melalui penggunaan teknologi-teknologi baru.
- Membuat berbagai indikator yang dapat diandalkan dan dapat dipakai secara internasional untuk meneliti dampak dari kebijakan bahasa mengenai keaneekaragaman linguistik, dan mempromosikan contoh-contoh terbaik yang terkait.

## Bab 4 – PENDIDIKAN

**4. Dalam rangka terus mendorong proses belajar untuk hidup bersama, terdapat kebutuhan untuk mempromosikan kompetensi-kompetensi antarbudaya, termasuk yang terkandung dalam berbagai aktivitas masyarakat sehari-hari, dengan tujuan untuk meningkatkan pendekatan pendidikan terhadap hubungan antarbudaya.**

Untuk tujuan ini, tindakan harus dilakukan untuk:

- Melakukan survey perbandingan isi dan metode pendidikan di berbagai negara, termasuk cara-cara tradisional mewariskan pengetahuan, terutama yang mengacu pada pengakuan dan penerimaan keaneekaragaman budaya.
- Mendukung berbagai upaya untuk mengidentifikasi dan/atau menciptakan peluang dan fasilitas untuk belajar

dengan fokus budaya di setiap sistem pendidikan dengan memanfaatkan berbagai instrumen yang ada seperti Laporan-laporan Penelitian Nasional EFA (*Education For All*).

- c. Mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka yang belajar, dengan dukungan yang dibutuhkan dari pembuat kebijakan di bidang pendidikan, para profesional di bidang pendidikan di semua tingkat dan masyarakat setempat, serta mengakui aspek budaya sebagai soko guru Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.
- d. Membuat panduan internasional untuk mempromosikan dialog antarbudaya melalui seni, dengan berdasarkan pada identifikasi contoh-contoh terbaik dalam pendidikan seni.

### Bab 5 – KOMUNIKASI DAN KONTEN BUDAYA

#### 5. Terdapat kebutuhan untuk mendorong sensitivitas budaya dalam pembuatan dan konsumsi konten komunikasi dan informasi yang memfasilitasi akses, pemberdayaan dan partisipasi.

Untuk tujuan ini, tindakan harus dilakukan untuk:

- a. Mendukung pembuatan dan penyebaran berbagai materi audiovisual yang inovatif dan beragam, dengan mempertimbangkan kebutuhan, isi dan pelaku setempat, dan melakukan kerjasama publik-swasta, jika diperlukan.
- b. Mempelajari dampak perubahan yang disebabkan oleh teknologi informasi dan komunikasi terhadap keanekaragaman budaya, dengan maksud menyoroti berbagai contoh terbaik akses multilingual kepada karya-karya tulis dan audiovisual.
- c. Mempromosikan melek media dan informasi untuk segala usia dengan tujuan meningkatkan kemampuan pengguna media untuk secara kritis mengevaluasi konten komunikasi dan budaya.

### Bab 6 – KREATIVITAS DAN PASAR

#### 6. Kreativitas sebagai sumber inovasi sosial dan teknologi, membutuhkan investasi untuk pengembangannya, baik di sektor budaya maupun bisnis, dimana keanekaragaman budaya dipahami sebagai sumber keuntungan

#### dan peningkatan performa yang mendukung ‘kecerdasan budaya’ perusahaan.

Untuk tujuan ini, tindakan harus dilakukan untuk:

- a. Memfasilitasi pertukaran karya seni dan peredaran seniman, termasuk melalui sistem penerbitan visa budaya.
- b. Membuat sistem yang layak untuk melindungi pengetahuan tradisional di sektor kerajinan, dan juga cara-cara dan langkah yang diperlukan untuk menjawab kekhawatiran masyarakat akan eksploitasi komersial terhadap pengetahuan tradisional tersebut.
- c. Membuat dan menyebarkan berbagai contoh terbaik terkait pembangunan pariwisata dengan maksud untuk memaksimalkan dampak positif terhadap keanekaragaman budaya.
- d. Mengembangkan ‘kecerdasan budaya’ dalam dunia bisnis dan pemasaran melalui pembentukan berbagai forum nyata dan maya dan melaksanakan penelitian yang relevan mengenai keuntungan keanekaragaman budaya, tidak hanya terbatas pada perbedaan etnis atau gender.

### Bab 7 – KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

#### 7. Prinsip-prinsip keanekaragaman budaya, sebagaimana tercakup khususnya dalam Lensa Keanekaragaman Budaya (*Cultural Diversity Lens*), harus dijadikan acuan dalam mendesain, melaksanakan dan mengawasi seluruh kebijakan pembangunan.

Untuk tujuan ini, tindakan harus dilakukan untuk:

- a. Mengidentifikasi berbagai tindakan nyata untuk menjalankan penelitian mengenai aspek budaya dari konservasi dan pengelolaan sumber daya alam, dengan fokus acuan pada pengetahuan dan pemahaman tradisional yang dimiliki penduduk asli.
- b. Mendirikan pusat data dokumentasi pendekatan partisipatori terhadap masalah lingkungan, termasuk berbagai indikasi demi keberhasilannya.
- c. Mendorong partisipasi anggota masyarakat di berbagai negara dalam upaya menentukan kriteria alokasi

sumber daya berdasarkan keadilan sosial, demi mendorong dialog sosial yang dinamis dan mempromosikan solidaritas antarbudaya.

### Bab 8 – KEANEKARAGAMAN BUDAYA, HAK-HAK ASASI MANUSIA DAN PEMERINTAHAN DEMOKRATIS

#### 8. Seperti telah diakui secara universal, hak-hak asasi manusia untuk setiap orang harus dijamin dan penerapan secara efektif atas hak-hak tersebut dapat berkembang melalui pengakuan terhadap keanekaragaman budaya, yang dapat memperkuat pula kohesi sosial dan mendorong cara-cara pemerintahan demokratis yang diperbarui. Untuk tujuan ini, berbagai kebijakan yang mendukung perlindungan dan promosi keanekaragaman budaya harus didukung.

Tindakan harus dilakukan terutama untuk:

- a. Mengumpulkan contoh-contoh kasus yang spektakular yang memperlihatkan konteks budaya sebagai faktor penting dalam pelaksanaan efektif hak-hak dan kebebasan yang diakui secara universal, yang menyoroti aspek budaya dalam hak-hak dan kebebasan.
- b. Memetakan pertukaran dalam dan antara kelompok-kelompok minoritas dan antara masyarakat mayoritas dan minoritas, terutama dalam konteks ‘kota-kota dunia’, dalam rangka menciptakan jejaring solidaritas informal, dan mempublikasikan secara luas pertukaran tersebut.
- c. Mempelajari keanekaragaman warisan takbenda berlandaskan pemberdayaan dan partisipasi semua masyarakat sebagai contoh model pemerintahan yang demokratis.

### REKOMENDASI UMUM:

#### 9. Adanya kebutuhan untuk meningkatkan kepedulian diantara para pengambil kebijakan dan keputusan mengenai keuntungan dari dialog antarbudaya dan antarkepercayaan, sambil mengingat potensi perannya

#### 10. Pentingnya mempertimbangkan pembentukan suatu mekanisme nasional untuk mengawasi berbagai kebijakan publik yang terkait dengan keanekaragaman budaya, dengan tujuan untuk memastikan pemerintahan yang lebih baik dan terlaksananya hak-hak asasi manusia yang diakui secara universal secara penuh.

**Laporan Dunia UNESCO No. 2:**

# Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya

Di bawah pengawasan **Françoise Rivière**, Asisten Direktur-Jenderal untuk Budaya dari 2006 hingga 2010  
Edisi umum teks: **Georges Kutukdjian** dan **John Corbett**

Editorial dan Koordinator Penelitian: **Frédéric Sampson**

Editor Proyek dan Koordinator Produksi: **Janine Treves-Habar**

Direktur Unit Laporan Dunia (resmi menjabat sejak Juli 2007): **Michael Millward**

Dewan Penasihat Laporan Dunia mengenai Keanekaragaman Budaya

**Neville Alexander** (Afrika Selatan)

**Arjun Appadurai** (India)

**Lourdes Arizpe** (Mexico)

**Lina Attel** (Jordan)

**Tyler Cowen** (AS)

**Biserka Cvjetanin** (Kroasia)

**Philippe Descola** (Perancis)

**Sakiko Fukuda-Parr** (Jepang)

**Jean-Pierre Guingané** (Burkina Faso)

**Luis Enrique Lopez** (Peru)

**Tony Pigott** (Kanada)

**Ralph Regenvanu** (Vanuatu)

**Anatoly G. Vishnevsky** (Federasi Rusia)

**Mohammed Zayani** (Tunisia)

**Benigna Zimba** (Mozambik)

Edisi Bahasa Indonesia

Penerjemah: **Dwi A. Indrasari**

Editorial: **Wieske O. Sapardan dan Anasthasia R. Herna**

Hak Cipta©2011

oleh Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya  
7 place de Fontenoy 75007 Paris, France

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Sebagian atau keseluruhan publikasi ini tidak dapat direproduksi, disalin atau diedarkan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, dengan cara elektronik, mekanik, menyalin, merekam, dan lain-lain tanpa izin terlebih dahulu.

Isi dan materi mengenai status hukum suatu negara, wilayah, kota atau pun daerah kekuasaan, atau terkait pembatasan wilayah atau perbatasannya di dalam publikasi ini bukan merupakan ekspresi dari pendapat UNESCO.



➦ *Dua orang bersepeda di dekat Arusha, Tanzania*

Laporan Dunia No. 2: Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya (ISBN no. 978-92-3-104000-9) telah dicetak dalam Bahasa Inggris, Perancis, dan Spanyol oleh UNESCO Publishing. Terjemahan ke dalam Bahasa Arab, Cina, Rusia, dan bahasa-bahasa lainnya sedang dilaksanakan.

Ringkasan Eksekutif saat ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab, Katalan, Cina, Belanda, Inggris, Perancis, Jerman, Portugis, Rusia, dan Spanyol.

Informasi lebih lanjut dapat diperoleh di <http://www.unesco.org/en/world-reports/cultural-diversity>

Email: [worldreport2@unesco.org](mailto:worldreport2@unesco.org)



# Foto

Sampul (muka):

© James Hardy/ZenShui/Corbis

Sampul dalam-1:

© Mihai-Bogdan Lazar

1: © Panos/Sven Torfinn

2-3: © Panos/Jacob Silberberg

2a: © T. Fernández

2b: © F. Brugman / UNESCO

3: © Photo Edit/Jack Stein

4a: © Panos/Jocelyn Carlin

4b: © Rick Lord

5: © Robert Churchill

6a: © Institut Budaya Nasional / Dante Villafuerte

6b: © Komisi Nasional Afrika Tengah dan Kementerian Pemuda dan Olahraga, Seni, dan Budaya

6c: © Karim Hesham

7a: © Panos/Gerd Ludwig

7b: © Renato S. Rastrollo / NCCA -ICH / UNESCO

7c: © Panos/Penny Tweedie

8a: © Alamy/Jochem Wijnands

8b: © Panos/Alfredo D'Amato

9a: © Markus Winkel

9b: © Linda Wang

9c: © Luiz Santoz / UNESCO

9d: © Hasim Syah

10: © Mila Santova

11: © Panos/Jacob Silberberg

12a: © Ahmed Ben Ismail

12b: © Komisi Nasional Kyrgyzstan untuk UNESCO

13a: © Panos/Chris Stowers

13b: © iStockphoto

13c: © Nando Machado

14a: © Alamy/PjrFoto/studio

14b: © Panos/Gary Calton

15a: © Katy Anis/UNESCO

15b: © Justin Mott/UNESCO

16: © R. Taurines/UNESCO

17a: © Manoocher/UNESCO/Webistan

17b: © Jean Cliclac

17c: © Joseph Fisco

18a: © Alamy/E.J. Baumeister Jr

18b: © Alamy/Danny Yanai

19a: © Ugurhan Betin Brkovic

19b: © Panos/G.M.B. Akash

20: © Jeff Ulrich

21a: © Laurent Renault

21b: © J. Ségur / UNESCO

21c: © Photo Edit/Susan van Etten

22a: © iStockphoto

22b: © Frédéric Sampson

22c: © Matjaz Boncina

22d: © Panos/Dieter Telemans

23: © Klaus Claudia Dewald

24: © QiangBa DanZhen

25a: © iStockphoto

25b: © Panos/Alfredo D'Amato

25c: © Yannis Kontos/Polaris

26a: © Christine Gonsalves

26b: © Randy Plett

27: © Panos/Mikkel Ostergaard

28: © Mlenny

29a: © John Woodworth

29b: © iStockphoto

29c: © iStockphoto

30: © Alamy/Alex Ramsay

31: © Brasil2

32a: © Pontuse

32b: © Alan Tobey

33: © Marc Sosaar

34: © Diego Félix

36: © Alamy/Nigel Pavitt

Laporan Dunia UNESCO  
Berinvestasi  
dalam  
Keanekaragaman  
Budaya dan  
Dialog  
Antarbudaya



Ringkasan  
Eksekutif

Keanekaragaman budaya mulai mendapat perhatian serius pada pergantian abad ini. Namun makna sesungguhnya dari terminologi yang luas ini sering diartikan bermacam-macam dan juga berubah-ubah. Sebagian memandang keanekaragaman budaya sebagai sesuatu hal yang positif karena bertujuan untuk berbagi kekayaan yang dikandung dalam tiap budaya di dunia dan, oleh karenanya, menyatukan kita semua melalui berbagai proses pertukaran dan dialog. Sebagian yang lain menganggap perbedaan budaya mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan yang kita miliki sehingga menjadi akar dari berbagai konflik. Anggapan kedua tersebut sekarang ini menjadi semakin terbukti sejak globalisasi mengakibatkan peningkatan interaksi dan gesekan antarbudaya yang menyebabkan meningkatnya berbagai ketegangan, tarikan dan klaim yang terkait identitas, khususnya masalah agama yang dapat menjadi sumber perdebatan potensial. Oleh karena itu, yang menjadi tantangan mendasar adalah bagaimana menawarkan suatu visi yang koheren mengenai arti keanekaragaman budaya yang dapat menjelaskan bagaimana hal itu dapat bermanfaat untuk aksi masyarakat internasional, dan bukan sebagai ancaman. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari laporan ini.

Sejak awal UNESCO telah diyakinkan akan pentingnya keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam Konstitusi UNESCO (1945) tertulis 'keanekaragaman budaya dunia yang saling memberi manfaat' (*'fruitful diversity of the world's cultures'*). Pendapat ini masih sangat relevan di masa kini dan selamanya, meskipun definisi budaya telah menjadi semakin luas dan pengaruh globalisasi telah mengubah banyak hal, dibandingkan pada saat Konstitusi tersebut disahkan pada tahun 1945 pada akhir Perang Dunia Kedua.



United Nations  
Educational, Scientific and  
Cultural Organization